

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA AKSARA LONTARA
MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE
LEARNING* KELAS IV SD INPRES PERUMPUTAN
KABUPATEN BANTAENG**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

ST PAHRAENI

NIM 105401112820

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2025**

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

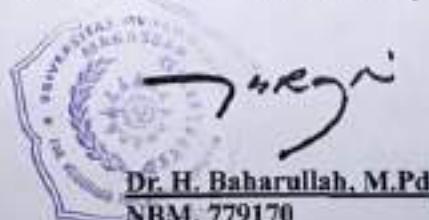
PENGESAHAN

Skripsi atas nama **St. Pahraeni** NIM **105401112820**, diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor. 989 Tahun 1447 H /2025 M pada tanggal 01 Jumadil Akhir 1447 H / 21 November 2025 M pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari **Rabu 26 November 2025**.



Disahkan Oleh:

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar





PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Membaca Aksara Lontara Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Kelas IV SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : St. Pahraeni

NIM : 105401112820

Jurusan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka Skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujangkan.

Makassar 6 Jumadil Akhir 1447 H

26 November 2025 M

Dicantum Oleh:

Pembimbing II

Dr. Andi Adam, S. Pd., M.Pd.

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Diketahui,



Dr. H. Baharullah, M.Pd.
NBM. 779170

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi PGSD
Unismuh Makassar

Ernawati, S.Pd., M.Pd.
NBM. 1088297



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Jl. Sultan Alauddin No.239 Makassar
Telp : 0411-866017/866132 (Fax)
Email : kip.unimak.ac.id
Web : www.kip.unimak.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : St. Pahraeni
Nim : 105401112820
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Membaca Aksara Lontara Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Kelas IV SD Inpres Perumputan
Kabupaten Bantaeng

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Dengan pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar

Makassar, 26 November 2025
Yang membuat pernyataan

St. Pahraeni

Scanned dengan CamScanner



| Terakreditasi Institusi



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : St. Pahraeni
Nim : 105401112820
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusunnya sendiri, tidak dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, 26 November 2025
Yang membuat pernyataan

St. Pahraeni

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri.” *QS. Ar Rad 11.*

“Seperti tulang yang patah tetap tumbuh walau tidak sempurna. Ini bukan akhir, melainkan saksi bahwa setiap luka pun bisa berubah karya ” *St. Pahraeni.*



Persembahan

Aksara dan diksi pada skripsi ini dipersembahkan kepada orang tuaku yang mendarah dalam setiap doa, keringat dan doanya mengalir dalam setiap keberhasilanku. Dan untuk diriku sendiri yang pernah merasa kecil namun tetap memilih untuk tumbuh. Meski tak selalu kuat, terima kasih telah berjuang hingga titik ini.

ABSTRAK

St Pahraeni. 2025. Peningkatan Kemampuan Membaca Aksara Lontara Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning pada Siswa Kelas IV SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Bapak Dr. Andi Adam dan Ibu Sri Rahayu.

Masalah dalam penelitian ini yaitu apakah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca aksara Lontara pada siswa kelas IV SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca aksara Lontara melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada siswa kelas IV SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri atas dua siklus, di mana setiap siklus dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dan satu kali tes evaluasi. Prosedur penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng yang berjumlah 20 orang, terdiri atas 6 siswa laki-laki dan 14 siswa Perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I siswa memperoleh nilai tertinggi 85, nilai terendah 65, dengan rata-rata 74,50 dan ketuntasan klasikal 60%. Pada siklus II nilai tertinggi meningkat menjadi 95, nilai terendah 75, dengan rata-rata 84,75 dan ketuntasan klasikal 90%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca aksara Lontara siswa kelas IV SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng.

Kata Kunci : Membaca, Aksara Lontara, *Cooperative Learning*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad saw beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Aksara Lontara Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Kelas IV SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng” terselesaikan dengan baik.

Kepada kedua orang tua tercinta. Bapak Andi Saripuddin, S.Ag dan Ibu Nurjani Ismail. Terima kasih penulis ucapkan atas segala doa dan harapan terbaik yang selalu terpanjatkan di hidup penulis. Kepada orang tua kedua tersayang. Bapak Alm. H. Abdul Jalil, S.E dan Ibu Hj. St. Nursiah, S.Pd.I. Penulis ucapkan terima kasih sebesar – besarnya atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. Terima kasih untuk senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah untuk mendoakan, selalu mengusahakan, memberikan dukungan moral maupun finansial, serta senantiasa memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan penulis. Segala hal yang kita lalui bersama – sama memberikan pelajaran yang sangat berharga tentang menjadi perempuan yang kuat, bertanggung jawab, selalu berjuang serta mandiri. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat kalian lebih bangga karena telah berhasil menjadi anak perempuan satu – satunya menyandang gelar sarjana seperti apa yang diharapkan. Besar harapan penulis semoga kalian selalu sehat, panjang umur, dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang.

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa sejak tahap perencanaan penelitian hingga proses penyusunan skripsi ini selesai, tidak sedikit kendala yang dihadapi. Namun, berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, setiap hambatan tersebut dapat teratasi dengan baik. Begitu pula penghargaan yang setinggi – tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada:

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, S.T., M.T., IPU. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, serta Bapak Dr. H. Baharullah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Ernawati, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar atas segala dukungan dan kebijakan yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Andi Adam, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing I dan Ibu Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan yang sangat berharga hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Andi Ardhila Wahyudi, S.Pd., M.Si. selaku Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan nasihat dan arahan selama masa perkuliahan, serta seluruh Bapak/Ibu dosen dan asisten dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah

Makassar yang telah dengan tulus membagikan ilmu dan pengalaman kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada segenap staf dan karyawan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar atas bantuan dan pelayanan yang diberikan selama proses akademik berlangsung.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian sebagai bagian dari penyusunan skripsi dalam rangka menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada adik-adik tercinta, Muhammad Fathur Rahman, St. Nur Indah Annisa, dan St. Nur Aliya, yang senantiasa menjadi sumber motivasi bagi penulis untuk terus belajar dan berusaha menjadi sosok kakak yang dapat memberikan pengaruh positif, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Muh. Taslim sebagai partner sejak tahun 2022 yang penulis temui melalui salah satu program mengajar di satuan pendidikan, atas kesabaran, perhatian, dukungan, serta motivasi yang terus diberikan hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Besar harapan penulis pada perjalanan selanjutnya, semoga senantiasa dipenuhi kabar baik dan kebahagiaan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat di kampung halaman, Redita Dita, Tiara, Ela, Fitri, serta teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, atas dukungan dan semangat yang tiada henti. Terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan angkatan 2020, kelas 22C,

23G, dan 24B PGSD Unismuh, khususnya sahabat-sahabat Pitti, “Kretek Gurls” Uli dan Tika, Salsa, Ekki, Ila, Izky, serta teman-teman lainnya atas kebersamaan, dukungan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga berterima kasih kepada para member BTS, Namjoon, Jin, Suga, J-Hope, Jimin, Taehyung, Jungkook, serta Nadin Amizah yang melalui karya-karyanya telah memberikan hiburan dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.

Terakhir, tak lupa kepada diri sendiri. Meskipun memiliki latar belakang keluarga yang tidak sempurna, terima kasih “Ara” sudah memilih untuk bertahan dan mau berjuang semuanya sendiri tanpa merepotkan siapapun, meski dirimu sendiri nyaris runtuh. Terima kasih telah menjadi perempuan yang kuat dan ikhlas dalam perjalanan hidup yang mengecewakan dan menyakitkan itu. Dengan adanya skripsi ini, membuktikan bahwa kamu bisa menyandang gelar S.Pd meskipun dalam waktu yang cukup lama. Bagaimanapun kehidupanmu selanjutnya, hargai dirimu, rayakan dirimu dan berbahagialah atas segala proses yang berhasil kamu lalui untuk masa depan yang lebih baik dan cerah. Ini baru awal dari permulaan hidup jadi tetap semangat kamu pasti bisa, In Syaa Allah.

Demikianlah, semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat dan nilai tambah dan usaha yang dilaksanakan mendapat Rahmat dan Ridho Allah SWT.

Makassar, 03 November 2025

Penulis

St. Pahraeni

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
B. Hasil Penelitian Relevan	39
C. Kerangka Pikir	41
D. Hipotesis Tindakan.....	43

BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
C. Faktor yang Diselidiki.....	47
D. Prosedur Penelitian.....	47
E. Instrumen Penelitian.....	51
F. Teknik Pengumpulan Data.....	51
G. Teknik Analisis Data.....	52
H. Indikator Keberhasilan.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Deskripsi Hasil Penelitian	55
B. Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategori Keberhasilan Siswa	54
Tabel 4.1 Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II	70
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II	72



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	42
Gambar 3.1 Bagan Langkah - Langkah PTK	50
Gambar 4.1 Distribusi Perbandingan Kriteria Ketercapaian Tujuan	
Pembelajaran (KKTP) Siswa pada Siklus I dan Siklus II.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Modul Ajar	87
Lampiran 2	Tes Evaluasi Siklus I dan Siklus II	101
Lampiran 3	Lembar Observasi Aktivitas Guru	126
Lampiran 4	Lembar Daftar Hadir dan Observasi Aktivitas Siswa	128
Lampiran 5	Lembar Daftar Hasil belajar Siswa.....	131
Lampiran 6	Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran.....	132
Lampiran 7	Persuratan Penelitian	133
Lampiran 8	Hasil Cek Plagiasi	140
Lampiran 9	Riwayat Hidup	146



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, serta memiliki kecintaan terhadap budaya dan warisan leluhur. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan umum, tetapi juga harus memberi ruang bagi pengenalan dan pelestarian budaya lokal. (Alfian et al., 2025) Salah satu bentuk warisan budaya yang penting untuk diperkenalkan kepada generasi muda adalah aksara daerah, seperti aksara Lontara yang berasal dari suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat majemuk, baik dari segi suku, bahasa, adat istiadat, maupun aksara daerah. Setiap daerah memiliki kekhasan budaya masing-masing, termasuk aksara tradisional yang digunakan sebagai alat komunikasi dan penyimpan pengetahuan turun-temurun. Salah satu aksara tradisional yang memiliki nilai historis dan budaya tinggi adalah aksara Lontara, yang digunakan oleh masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Aksara ini merupakan simbol penting dalam peradaban lokal yang telah digunakan dalam naskah-naskah kuno, dokumen kerajaan, catatan silsilah, dan berbagai teks Sejarah. (Muh Zaenal, 2024)

Seiring perkembangan zaman dan dominasi aksara Latin dalam kehidupan modern, penggunaan dan pemahaman terhadap aksara Lontara semakin terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Akibatnya, banyak

siswa yang tidak lagi mengenal ataupun mampu membaca aksara Lontara, bahkan di daerah asalnya sendiri. Pelestarian aksara dan budaya lokal melalui pendidikan juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pelestarian tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Alaq ayat 1:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.

Ayat ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan menjadi simbol betapa pentingnya membaca sebagai pintu ilmu. Meskipun ayat ini secara khusus menekankan pada perintah membaca wahyu Ilahi, namun secara umum juga mengandung dorongan untuk membaca dan menelusuri ilmu pengetahuan, termasuk dalam memahami budaya dan warisan intelektual yang ditinggalkan oleh para leluhur. Membaca aksara Lontara bukan hanya kegiatan linguistik, tetapi juga bentuk penggalian nilai sejarah, budaya, dan kearifan lokal yang sarat makna. Oleh karena itu, pelestarian aksara lokal melalui pendidikan dapat dimaknai sebagai bagian dari tanggung jawab umat Islam dalam menjaga ilmu pengetahuan dan peradaban.

Aksara Lontara dalam Muatan lokal Sekolah Dasar, dikenal dengan Pelajaran Bahasa Daerah sebagai salah satu unsur muatan Kurikulum 1994 yang mulai diterapkan sejak tahun 1994. Status Muatan Lokal sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar dan menengah tingkat pertama

kemudian diperkuat posisinya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disahkan pada tanggal 8 Juli 2003. Meskipun sistem ini telah lama diterapkan, sayangnya hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Banyak sekali kekurangan dan kelemahan yang terdeteksi, antara lain adalah materi pengajaran bahasa daerah lebih banyak menekankan pada pembahasan peribahasa, arti kosakata, isi dari sebuah teks, perubahan bahasa kasar ke bahasa halus, dan bagaimana menulis dengan huruf kuno namun pembahasan tentang bahasa daerah yang baik dan cara mengucapkan ungkapan-ungkapan yang sesuai kondisi lewat metode menyimak yang sudah hampir ditinggalkan.

Praktik pembelajaran muatan lokal, pengenalan aksara Lontara masih belum menjadi fokus utama bagi sebagian besar tenaga pendidik. Meskipun para guru sering kali menggunakan bahasa daerah yang merupakan bagian dari budaya mereka sendiri dalam komunikasi sehari-hari, hal tersebut belum menjamin bahwa mereka turut mengenalkan atau mengajarkan aksara Lontara kepada peserta didik. (Dimas Ario Sumilah, 2025) Guru dalam hal ini masih menerapkan model pembelajaran yang konvensional. Kegiatan pembelajaran masih menggunakan gaya lama, yaitu ceramah dan jarang melibatkan kegiatan kerja sama antar siswa yang menunjang keaktifan. Padahal, aksara Lontara Makassar memiliki bentuk dan struktur khas yang merupakan bagian penting dari warisan budaya lokal. Keunikan aksara ini terletak pada bentuk hurufnya yang sederhana namun estetis, serta sistem bacaannya yang sangat bergantung pada pemahaman konteks bahasa. siswa dalam pembelajaran. Bahkan jarang

memberi kesempatan untuk siswa menggunakan bahasa daerah antar sesama siswa maupun guru itu sendiri.

Kondisi tersebut menjadi tantangan besar dalam upaya pelestarian budaya lokal. Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai budaya, termasuk pembelajaran aksara daerah. Serta berdampak pada rendahnya kemampuan membaca aksara Lontara di kalangan siswa sekolah dasar.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di kelas IV SD Inpres Perumputan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa siswa kesulitan dalam membaca aksara Lontara. Fakta di dalam kelas menunjukkan bahwa meskipun seorang siswa sudah mampu berbicara Aksara Lontara, mereka belum tentu dapat membaca teks lontara dengan baik. Hal itu karena Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas tanpa memperhatikan minat, gaya belajar, dan kerja sama antarsiswa. Akibatnya, siswa kurang termotivasi untuk belajar aksara Lontara dan cenderung menganggapnya tidak relevan dengan kehidupan modern. Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang inovatif dan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan bersama. Dalam model ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga saling belajar satu sama lain (peer teaching), sehingga tercipta suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Ini sangat relevan untuk pembelajaran aksara Lontara yang membutuhkan latihan berulang serta pemahaman simbol-simbol unik yang berbeda dari huruf Latin. Melalui kerja kelompok, siswa dapat saling membantu dalam mengenali bentuk huruf, membaca suku kata, dan memahami makna dari teks beraksara Lontara. Selain itu, metode ini juga dapat membentuk karakter sosial seperti tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama—nilai-nilai yang sejalan dengan pendidikan karakter bangsa.

Menurut Indah Dwi Suwarni dkk. (2023), pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* mampu meningkatkan presentase ketuntasan membaca siswa secara signifikan. Penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran aksara Lontara juga selaras dengan kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), berbasis aktivitas, serta memperkuat budaya lokal. Dengan demikian, model ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam membaca aksara Lontara, tetapi juga turut menjaga keberlangsungan budaya lokal dan menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan leluhur. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif dan menyenangkan. Salah satu yakni dengan menggunakan media pembelajaran *Cooperative Learning* dalam proses pembelajaran. *Cooperative Learning* digunakan agar anak bersemangat dan gembira dalam belajar dan suasana

belajar mengajar yang menyenangkan sehingga kelas memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran Cooperative Learning untuk meningkatkan kemampuan membaca aksara Lontara pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif, serta mendukung pelestarian aksara tradisional sebagai bagian dari identitas budaya bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peningkatan Kemampuan Membaca Aksara Lontara menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Kelas IV SD Inpres Perumputan.”

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait dengan judul penelitian yaitu:

- a. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Sebagian siswa kurang paham merangkai aksara lontara.

- b. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, Masih banyak siswa yang kurang paham tentang penggunaan anak sureq.
 - c. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, Kurangnya semangat siswa dalam model pembelajaran yang konvensional.
2. Alternatif Pemecahan Masalah
- Untuk memecahkan masalah tentang peningkatan kemampuan membaca aksara lontara siswa kelas IV SD Inpres Perumputan, penulis menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning*.
3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah terdapat beberapa permasalahan yang dikemukakan peneliti yaitu salah satu permasalahan tersebut adalah dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Perlu adanya model pembelajaran yang bervariasi sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa, salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran *Cooperative Learning*. Dari permasalahan tersebut peneliti menarik kesimpulan Masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca aksara lontara melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* pada siswa kelas IV SD Inpres Perumputan?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam meningkatkan kemampuan membaca aksara lontara siswa SD Inpres Perumputan.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran *Cooperative Learning* dalam meningkatkan kemampuan membaca aksara lontara siswa SD Inpres Perumputan.
3. Untuk mengetahui hasil pembelajaran *Cooperative Learning* dalam meningkatkan kemampuan membaca aksara lontara siswa SD Inpres Perumputan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang bagaimana peningkatan kemampuan membaca aksara lontara menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* siswa.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kemampuan membaca aksara lontara.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada para pembaca.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa

Melalui penerapan model *Cooperative Learning* maka siswa akan lebih aktif mengikuti pembelajaran, karena siswa menerima pengalaman belajar yang bervariasi. Dengan model *Cooperative*

Learning, siswa tidak akan merasa bosan dan pasif, sehingga kemampuan hasil membaca aksara lontara akan meningkat.

b. Bagi guru

Penerapan model *Cooperative Learning* pada pembelajaran di SD Inpres Perumputan ini dapat memberikan wawasan mengenai model-model pembelajaran inovatif sehingga guru memperoleh inovasi baru dalam pembelajaran. Selain itu juga dengan menggunakan model ini dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran yang dapat menciptakan interaksi, sehingga permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dapat diminimalisirkan.

c. Bagi sekolah

Adapun manfaat bagi sekolah dengan menerapkan model kooperatif *Cooperative Learning* pada pembelajaran di SD Inpres Perumputan ini dapat menumbuhkan kerja sama antar guru yang berdampak positif pada kemampuan membaca aksara lontara di sekolah, dapat memberikan kontribusi yang lebih baik dalam perbaikan pembelajaran, serta dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan perlakuan atau kebijakan guna meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai tujuan yang ingin dicapai sekolah.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan bagi pembaca mengenai keefektifan penerapan model *Cooperative Learning* dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas IV sekolah dasar dalam

membaca aksara Lontara. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran muatan lokal yang bersifat kolaboratif, kontekstual, dan menarik, sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa serta budaya daerah di tengah arus globalisasi.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis *Cooperative Learning* untuk meningkatkan kemampuan membaca aksara Lontara. Selain itu, peneliti memperoleh wawasan teoritis dan praktis yang lebih mendalam mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam pelestarian bahasa dan budaya lokal melalui pendidikan dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Bahasa Daerah di SD

Pembelajaran muatan lokal di jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Bantaeng diarahkan pada pengajaran Bahasa Daerah Makassar. Bahasa ini berfungsi sebagai alat komunikasi harian masyarakat setempat dan tetap lestari dalam penggunaannya, bahkan lebih bertahan dibandingkan bahasa daerah lainnya di berbagai wilayah. Keunikan ini tampak dalam beragam aspek, yang memperkuat identitas khas Bahasa Makassar di tengah keberagaman bahasa daerah di Indonesia. (Nur Indah Sari, 2023)

Menurut Chaer, bahasa daerah merupakan salah satu unsur pembentuk kebudayaan yang harus dijaga keberadaannya. Jika bahasa daerah hilang, maka sebagian besar nilai budaya yang menyertainya juga akan hilang. Pandangan ini menunjukkan betapa mendesaknya pembelajaran bahasa daerah di sekolah dasar agar generasi muda tetap memiliki ikatan dengan warisan budaya leluhurnya. (Chaer, 2012) Sementara itu, Kridalaksana menegaskan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai alat ekspresi budaya dan identitas sosial suatu komunitas. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa daerah tidak boleh dipandang hanya sebagai mata pelajaran tambahan, melainkan sebagai sarana pembentukan jati diri anak bangsa. (Kridalaksana, 2001)

Dalam ranah pendidikan, Suyata (2005) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa daerah di sekolah dasar berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak sekaligus menanamkan rasa cinta terhadap bahasa ibu. Ia menekankan bahwa proses pembelajaran ini tidak hanya sebatas mengenal kosakata atau tata bahasa, melainkan juga melibatkan aspek apresiasi terhadap sastra daerah, cerita rakyat, dan ungkapan tradisional yang kaya akan nilai moral. Pandangan ini sejalan dengan Sudaryanto (1991) yang menyebut bahwa bahasa daerah merupakan sarana penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa daerah akan berfungsi ganda, yaitu sebagai media pendidikan bahasa dan juga pendidikan karakter.

Kembong Daeng juga memberikan perhatian terhadap pentingnya bahasa daerah dalam pembentukan identitas anak bangsa. Beliau menegaskan bahwa masyarakat harus bangga menggunakan bahasa daerah, karena bahasa adalah simbol eksistensi suatu etnik. Dalam konteks sekolah dasar, penggunaan bahasa daerah bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga cara menanamkan kebanggaan dan rasa percaya diri pada peserta didik terhadap budaya mereka. Dengan demikian, pembelajaran bahasa daerah dapat memperkuat nilai nasionalisme yang berakar dari kekayaan lokal. (Kembong Daeng, 2020)

Bahasa daerah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi sehari-hari, tetapi juga merefleksikan kearifan lokal serta menjadi bagian

dari identitas budaya masyarakat. Walaupun menghadapi berbagai perubahan zaman, Bahasa Daerah Makassar tetap eksis dan lestari, menunjukkan kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan lingkungan. (Heru Syahputra et al., 2025) Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa ini bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga lambang keragaman budaya di Kabupaten Bantaeng, tiap kelompok masyarakat mengembangkan kekhasan bahasa masing-masing, menghasilkan variasi dialek, sub-dialek, dan logat yang semakin memperkaya Bahasa . Hal ini menunjukkan adanya dinamika adaptasi dan interaksi bahasa terhadap berbagai kondisi serta konteks sosial yang berbeda.

Bahasa daerah pada dasarnya memiliki unsur kesamaan yang signifikan, terutama dalam dimensi linguistik dan kesastraan. Dalam rangka upaya pelestarian terhadap ancaman kepunahan bahasa daerah, Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah secara eksplisit mengintegrasikan Bahasa Daerah sebagai muatan lokal yang wajib diajarkan di sekolah. (Lidia Susanti dan Amir Hamzah, 2023) Kekhawatiran ini bukan tanpa dasar, mengingat sejumlah penelitian oleh para ahli bahasa dari berbagai perguruan tinggi menunjukkan bahwa sedikitnya sepuluh bahasa daerah di Indonesia telah punah. Selain itu, puluhan hingga ratusan bahasa daerah lainnya juga berada dalam kondisi yang rentan dan berpotensi mengalami nasib serupa.

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan bentuk kurikulum yang esensial karena berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Kurikulum ini memberikan harapan positif terhadap

peningkatan kualitas pembelajaran muatan lokal, khususnya Bahasa Daerah. Dahulu, kedudukan Bahasa Daerah dalam kurikulum sekolah belum memperoleh kejelasan yang memadai karena belum adanya regulasi yang mengatur pelaksanaannya secara eksplisit. Bahasa daerah di Indonesia dikembangkan dan dilestarikan dalam kerangka kebijakan nasional yang mengatur pembinaan dan pengembangan bahasa. Komitmen terhadap eksistensi bahasa daerah secara implisit telah tercermin sejak lahirnya Sumpah Pemuda tahun 1928, khususnya melalui pengakuan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, yang secara tidak langsung mengakui keberadaan bahasa daerah. Dukungan konstitusional terhadap bahasa daerah ditegaskan dalam Amandemen Keempat Undang-Undang Dasar 1945, Bab XIII Pasal 32, yang menyatakan bahwa (1) negara bertanggung jawab dalam memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban global dengan menjamin kebebasan masyarakat untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya, serta (2) negara berkewajiban menghormati dan melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa. Selanjutnya, melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000, ditegaskan bahwa pengembangan bahasa dan budaya daerah merupakan bagian dari kewenangan pemerintah provinsi dalam ranah pendidikan dan kebudayaan.

2. Aksara lontara

Bahasa Daerah atau yang biasa disebut dengan Aksara Lontara merupakan sistem tulisan tradisional yang berasal dari wilayah Sulawesi Selatan dan secara luas digunakan oleh dua suku besar di daerah tersebut, yaitu suku Bugis dan suku Makassar. Aksara ini telah menjadi bagian integral dari kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan selama berabad-abad lamanya, dan merupakan salah satu warisan budaya Nusantara yang memiliki nilai historis, linguistik, serta filosofis yang sangat tinggi. Secara etimologis, istilah "Lontara" berasal dari kata *lontar*, yaitu daun pohon siwalan (*Borassus flabellifer*) yang dahulu digunakan sebagai media tulis sebelum ditemukannya kertas. Naskah-naskah kuno yang menggunakan aksara ini banyak ditemukan dalam bentuk gulungan atau lempiran daun lontar, yang ditulis menggunakan tinta tradisional atau alat tajam seperti pisau kecil.(Ridwan Maulana, 2020)

Penggunaan aksara Lontara dalam konteks pendidikan di tingkat sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama karena tingkat kesulitannya yang cukup tinggi, sehingga minat siswa untuk mempelajarinya cenderung rendah. Aksara Lontara terdiri atas 23 huruf pokok yang mewakili suku kata konsonan-vokal, di mana setiap huruf secara default berakhiran vokal /a/. Misalnya, huruf untuk bunyi "ka", "ga", "nga", dan sebagainya ditulis tanpa perlu tanda vokal tambahan. Tidak seperti aksara Bali atau Jawa yang memiliki diakritik atau tanda baca untuk mengubah vokal atau menandai konsonan mati, aksara Lontara secara

umum tidak menggunakan tanda baca atau diakritik dalam struktur dasarnya. Oleh karena itu, untuk membaca teks Lontara dengan benar, seseorang harus memiliki pemahaman terhadap bahasa Bugis atau Makassar serta konteks kalimat secara keseluruhan. Hal ini menjadikan pembacaan teks Lontara menuntut keterampilan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga interpretatif. (Zaenal Abidin, 2017)

Mattulada memandang bahasa daerah, khususnya bahasa Bugis dan Makassar, bukan hanya sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai bagian integral dari kebudayaan yang mengandung nilai, identitas, dan kosmologi masyarakat. Dalam karyanya, ia menekankan bahwa bahasa merupakan unsur kebudayaan yang esensial. Melalui bahasa, masyarakat Bugis-Makassar mengekspresikan nilai-nilai luhur, mitos, sistem kepercayaan, adat-istiadat, dan pandangan dunia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan melekat pada seluruh aktivitas sosial dan spiritual masyarakat.

Selain itu, Mattulada merumuskan bahwa bahasa dan kesusastraan Bugis-Makassar, termasuk aksara Lontara, mengandung sistem nilai yang disebut *pann hâdereng*. Dengan demikian, aksara Lontara bukan hanya tanda grafis untuk mewakili bunyi, melainkan juga simbol yang menyimpan makna filosofis dan spiritual. Ia melihat bahwa penciptaan tanda bunyi dalam aksara Lontara berakar pada kosmologi dan mitologi masyarakat Bugis-Makassar. Pandangan tersebut mengaitkan aksara dengan hubungan antara manusia dan alam semesta, sehingga aksara dipahami bukan sekadar

sarana tulis-menulis, tetapi juga representasi dari cara pandang masyarakat terhadap dunia dan kehidupannya. (Mattualada, 1985)

Sebagaimana juga Nurhayati Rahman menekankan bahwa aksara Lontara bukanlah warisan budaya yang statis, melainkan terus mengalami dinamika sesuai dengan kondisi zaman. Transformasi ini terlihat dari media penulisannya, yang semula dituliskan pada daun lontar, kemudian beralih ke kertas, dan kini mulai dipopulerkan dalam bentuk digital. Perubahan gaya penulisan, bentuk huruf, hingga upaya digitalisasi menandakan bahwa aksara Lontara tetap hidup dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, aksara ini bukan hanya sekadar peninggalan sejarah masa lalu, tetapi juga aset budaya yang relevan untuk masa kini dan masa depan. Perhatian terhadap pelestarian dan revitalisasi aksara Lontara penting dilakukan agar generasi muda dapat memahami sekaligus merasa memiliki identitas budaya yang khas. (Nurhayati Rahman, 2007)

Aksara Lontara merupakan salah satu peninggalan kebudayaan yang sangat berharga bagi masyarakat Bugis-Makassar. Keberadaannya bukan hanya sekadar sistem tulisan, tetapi juga simbol identitas budaya yang mengikat generasi masa lalu, masa kini, hingga masa depan. Menurut Kembong Daeng, aksara Lontara adalah warisan literasi tradisional yang harus tetap dijaga dan dilestarikan karena di dalamnya tersimpan nilai-nilai sejarah, kearifan lokal, dan jati diri masyarakat Sulawesi Selatan. Pandangan beliau menekankan bahwa aksara daerah ini bukan sekadar

huruf mati, melainkan sarana pewarisan ilmu, pengetahuan, dan budaya. (Kembong Daeng, 2020)

Fungsi aksara Lontara dalam masyarakat Bugis-Makassar tidak sekadar sebagai alat komunikasi tertulis, tetapi juga sebagai sarana dokumentasi dan pelestarian nilai-nilai adat, sejarah, dan ajaran moral. Berbagai naskah kuno yang ditulis dengan aksara ini mencerminkan kekayaan intelektual dan kearifan lokal masyarakat masa lampau. Salah satu naskah yang paling terkenal adalah *Sureq I La Galigo*, sebuah karya sastra epik Bugis yang dianggap sebagai karya sastra terpanjang di dunia dan setara dengan Mahabharata dalam tradisi India. Selain itu, terdapat pula naskah *Lontarak Ade'* yang berisi hukum-hukum adat, *Lontarak Bilang* yang memuat catatan sejarah dan kronik kerajaan, serta *Lontarak Pangngadakkang* yang memuat silsilah raja-raja dan bangsawan. (Agung Budiman,2025) Dalam perjalannya, aksara Lontara menjadi bagian penting dari sistem pemerintahan dan pendidikan lokal pada masa kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Para bangsawan dan cendekiawan dituntut untuk mampu membaca dan menulis dalam aksara ini karena menjadi alat utama dalam pengarsipan keputusan kerajaan, hukum adat, perjanjian antar kerajaan, hingga catatan spiritual dan filosofis. Namun seiring masuknya pengaruh kolonialisme, serta perubahan sistem pendidikan yang mengadopsi alfabet Latin, penggunaan aksara Lontara mengalami kemunduran secara perlahan.

Memasuki era modern, aksara Lontara mengalami tantangan besar dalam pelestariannya. Generasi muda cenderung tidak mengenal atau memahami aksara ini, bahkan di daerah asalnya sendiri. Perubahan gaya hidup, dominasi bahasa dan aksara asing, serta kurangnya perhatian dari sistem pendidikan formal turut menyebabkan aksara Lontara nyaris terpinggirkan. Dalam konteks ini, peran pendidikan sangat penting untuk merevitalisasi penggunaan aksara Lontara sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas budaya. Upaya pelestarian aksara Lontara telah dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengintegrasian pembelajaran aksara Lontara dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah dasar dan menengah di Sulawesi Selatan, penyelenggaraan pelatihan guru, pengadaan buku ajar khusus aksara Lontara, serta digitalisasi naskah kuno oleh lembaga kebudayaan dan universitas. Selain itu, teknologi juga mulai dimanfaatkan untuk menciptakan aplikasi pembelajaran, font digital Lontara, dan platform daring yang dapat menjangkau lebih banyak generasi muda.

Pengajaran aksara Lontara dalam dunia pendidikan tidak hanya bertujuan agar siswa mampu mengenal dan menulis huruf tradisional, tetapi juga agar mereka dapat memahami nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Dalam pengajaran ini, diperlukan metode yang menarik dan adaptif, seperti pendekatan kontekstual, integrasi dengan seni dan sastra daerah, serta penggunaan model pembelajaran aktif dan kolaboratif. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembelajaran

berbasis budaya (culturally responsive teaching), yang menempatkan budaya lokal sebagai dasar dalam proses belajar-mengajar. Aksara Lontara bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan bagian dari jati diri masyarakat Bugis dan Makassar yang harus tetap hidup dalam jiwa dan pikiran generasi muda. Pelestarian aksara ini bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau akademisi, tetapi merupakan tugas kolektif semua elemen masyarakat, termasuk pendidik, pelajar, orang tua, dan komunitas budaya. Melalui pendekatan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan, aksara Lontara dapat terus diwariskan sebagai simbol kebanggaan, identitas, dan peradaban Sulawesi Selatan di tengah arus modernisasi global.

3. Lontara Makassar

Lontara Makassar merupakan bentuk varian dari aksara Lontara yang secara khusus digunakan oleh masyarakat etnis Makassar di wilayah Sulawesi Selatan. Sebagai bagian dari sistem penulisan tradisional di Nusantara, Lontara Makassar memiliki kedudukan penting dalam perkembangan budaya literasi lokal. Meskipun pada dasarnya memiliki kesamaan bentuk dasar dengan aksara Lontara Bugis, terdapat sejumlah perbedaan dalam hal fonologi, pelafalan, serta penyesuaian dalam struktur bahasa yang mencerminkan kekhasan bahasa Makassar itu sendiri, aksara Lontara Makassar tidak hanya digunakan sebagai alat tulis semata, melainkan juga berfungsi sebagai media utama dalam pendokumentasian sistem pengetahuan lokal, nilai-nilai adat, tradisi lisan, dan struktur sosial

masyarakat Makassar pada masa lalu. Hal ini terlihat dari beragam naskah kuno yang ditulis menggunakan Lontara Makassar, yang mencakup silsilah raja dan bangsawan, peraturan kerajaan, hukum adat (ade’), serta cerita sejarah dan legenda yang hidup di tengah masyarakat. Keberadaan naskah-naskah ini membuktikan bahwa Lontara Makassar berperan besar dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya dan pembentukan identitas etnik Makassar secara turun-temurun.

Secara struktural, aksara Lontara terdiri atas 23 huruf dasar yang masing-masing merepresentasikan suku kata konsonan-vokal, dengan vokal bawaan /a/. Hal ini menjadikannya berbeda dengan aksara daerah lain seperti Jawa dan Bali yang mengenal tanda diakritik untuk mengubah bunyi vokal atau menandai konsonan mati. Sementara itu, dalam tradisi Lontara, bacaan suatu teks lebih banyak ditentukan oleh konteks dan pemahaman pembaca terhadap bahasa Bugis atau Makassar. Dengan demikian, membaca aksara Lontara menuntut kemampuan interpretatif yang tinggi, bukan hanya sekadar kemampuan teknis mengenali huruf.

Para ahli memberikan pandangan yang beragam mengenai makna aksara Lontara. Abidin (2017) memandang aksara Lontara sebagai wujud keunggulan literasi masyarakat Bugis-Makassar yang mencerminkan peradaban tinggi di masa lalu. Ia menekankan bahwa aksara ini adalah bukti historis bahwa masyarakat Sulawesi Selatan telah memiliki tradisi tulis-menulis yang mapan jauh sebelum kolonialisme masuk ke Nusantara. Sementara itu, Sirk (1983) menyoroti fungsi aksara Lontara dalam konteks

linguistik sebagai sistem tulisan yang sederhana namun efektif, karena dengan hanya 23 huruf dasar, aksara ini mampu mengakomodasi kebutuhan komunikasi tulis masyarakat pada zamannya.

Mattulada (1995) memberikan makna yang lebih luas dengan melihat Lontara tidak hanya sebagai aksara, tetapi juga sebagai simbol legitimasi sosial dan politik. Naskah-naskah Lontara digunakan untuk mencatat perjanjian antara kerajaan, hukum adat, hingga catatan sejarah yang menentukan tatanan sosial. Oleh karena itu, makna Lontara melampaui fungsi linguistiknya, melainkan menjadi media pengikat peradaban dan tradisi sosial. Hal yang senada diungkapkan Tol (1992) yang melihat manuskrip Lontara sebagai arsip budaya yang merekam identitas masyarakat Sulawesi Selatan sekaligus menjadi warisan literasi dunia.

Secara linguistik, bahasa Makassar memiliki karakter fonologis yang berbeda dengan bahasa Bugis, sehingga dalam penggunaannya, Lontara Makassar mengalami penyesuaian dalam pengucapan dan penyusunan kata. Misalnya, dalam bahasa Makassar dikenal sejumlah bunyi konsonan akhir seperti /ʔ/ (hamzah), /ŋ/ (ng), dan /k/ yang tidak selalu ditemukan dalam bahasa Bugis. Hal ini menuntut adaptasi terhadap penggunaan huruf-huruf dalam aksara Lontara agar sesuai dengan bunyi bahasa yang digunakan. Meskipun struktur dasar huruf tetap sama, dalam praktiknya aksara Lontara Makassar dapat dianggap memiliki sistem semiotik yang lebih kompleks karena berusaha menyesuaikan diri dengan nuansa fonetik lokal yang khas. Dalam konteks sejarah, aksara Lontara

Makassar telah digunakan sejak masa kerajaan-kerajaan Makassar seperti Kerajaan Gowa dan Tallo. Para sejarawan menemukan bahwa berbagai dokumen penting kerajaan, termasuk perjanjian, undang-undang, serta catatan perjalanan dan peristiwa politik, ditulis dalam bentuk Lontara Makassar. Sebagai contoh, salah satu naskah penting yang berasal dari abad ke-17, yaitu *Lontarak Patturioloang*, mengisahkan sejarah raja-raja Gowa dan menjadi sumber penting dalam studi sejarah Indonesia bagian timur. Oleh karena itu, aksara ini bukan hanya simbol komunikasi, tetapi juga bukti nyata dari kecanggihan literasi dan sistem dokumentasi masyarakat Makassar zaman dahulu.

Lontara Makassar juga berfungsi sebagai perangkat pendidikan informal dalam keluarga dan komunitas, terutama dalam penyampaian petuah-petuah moral, adat, dan filosofi hidup. Melalui naskah Lontara, nilai-nilai kearifan lokal seperti *siri' na pacce* (harga diri dan solidaritas sosial) ditanamkan dalam diri generasi muda sejak dulu. (muh Zulkarnain, 2022) Hal ini menunjukkan bahwa Lontara Makassar memiliki dimensi etika dan spiritual yang mendalam, menjadikannya lebih dari sekadar sistem tulis, melainkan sebagai wahana transmisi kebudayaan. Namun, seiring berjalannya waktu, keberadaan Lontara Makassar mengalami degradasi akibat arus modernisasi dan globalisasi. Pergeseran paradigma pendidikan dari lokal ke nasional menyebabkan aksara ini mulai terpinggirkan dari arus utama sistem pembelajaran. Penggunaan aksara Latin yang dianggap lebih praktis dan universal semakin mempersempit ruang bagi Lontara Makassar

dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini diperparah dengan semakin minimnya jumlah ahli atau guru yang mampu membaca dan mengajarkan Lontara Makassar secara mendalam, serta rendahnya ketersediaan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik.

Upaya pelestariannya, Lontara Makassar mulai diintegrasikan kembali ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya sebagai bagian dari muatan lokal di sekolah-sekolah dasar dan menengah di Sulawesi Selatan. Pengajaran Lontara Makassar tidak hanya bertujuan untuk melatih kemampuan membaca dan menulis huruf tradisional, tetapi juga untuk membangun rasa cinta terhadap budaya lokal dan memperkuat identitas kebangsaan melalui pemahaman terhadap sejarah dan adat istiadat sendiri. (Muhammad Yuyun, 2022) Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan guru yang benar-benar menguasai materi, kurangnya buku ajar atau media digital yang mendukung pembelajaran Lontara secara interaktif, serta rendahnya minat siswa terhadap materi yang dianggap tidak relevan dengan kebutuhan zaman modern.

Tantangan lain yang dihadapi dalam pengajaran Lontara Makassar adalah metode pembelajaran yang cenderung monoton dan bersifat tekstual semata. Pembelajaran yang hanya menekankan pada pengenalan huruf tanpa melibatkan pemaknaan budaya dan sejarah akan menjadikan proses belajar terasa kaku dan membosankan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran, seperti penggunaan model pembelajaran

aktif, pembelajaran berbasis proyek, digitalisasi materi, dan penguatan literasi budaya melalui cerita rakyat, permainan tradisional, serta dialog antargenerasi. Sebagai warisan budaya takbenda, aksara Lontara Makassar memerlukan dukungan yang nyata dalam hal kebijakan, sumber daya manusia, dan partisipasi masyarakat untuk dapat bertahan dan berkembang. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, budayawan, serta komunitas lokal sangat diperlukan dalam merancang program pelestarian yang komprehensif dan berkelanjutan. Perpustakaan digital, pelatihan guru, lomba membaca aksara Lontara, serta festival budaya lokal adalah beberapa bentuk kegiatan yang dapat memperkuat posisi Lontara Makassar di tengah tantangan zaman.

Melalui pendidikan yang berbasis budaya lokal, Lontara Makassar dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sejarah, rasa bangga terhadap identitas budaya, serta komitmen terhadap pelestarian warisan leluhur. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan semua pihak, Lontara Makassar dapat terus hidup sebagai simbol keberlanjutan tradisi literasi dan kebudayaan masyarakat Makassar di masa kini dan masa mendatang. Dengan demikian, aksara Lontara Makassar dapat dipahami sebagai warisan kebudayaan yang sarat makna, baik dari sisi linguistik, historis, sosial, maupun identitas kultural. Para ahli sepakat bahwa Lontara tidak hanya harus dipandang sebagai huruf, tetapi sebagai warisan intelektual yang membentuk jati diri masyarakat Bugis-Makassar.

Keberadaannya dalam pendidikan menjadi krusial untuk menjaga kesinambungan budaya dan mengakar kuatkan rasa kebanggaan generasi muda terhadap tradisi leluhur mereka.

4. Keterampilan membaca dan berbahasa

Keterampilan membaca dan berbahasa memegang peranan sentral dalam menunjang proses belajar-mengajar di dunia pendidikan, khususnya dalam konteks literasi. Keterampilan membaca merupakan bagian integral dari keterampilan berbahasa yang mencakup serangkaian kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi teks secara kritis. Sementara itu, keterampilan berbahasa secara menyeluruh mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling terintegrasi dalam proses komunikasi dan pembelajaran. (Arif Setiawan, 2023) Ketiga aspek yang dibahas berikut ini keterampilan membaca, keterampilan membaca lanjut, dan keterampilan berbahasa merupakan fondasi penting dalam mengembangkan literasi budaya lokal seperti membaca aksara Lontara Makassar.

a. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca adalah kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh setiap individu sebagai bagian dari proses belajar sepanjang hayat. Membaca bukan hanya sekadar kegiatan melafalkan kata-kata, melainkan juga mencakup proses memahami makna yang tersirat maupun tersurat dalam suatu teks. Minat baca merupakan salah satu faktor dalam diri siswa yang memengaruhi kemampuan siswa

dalam membaca. Rahim (2009: 130) menegaskan bahwa meningkatkan minat baca dan kegemaran membaca akan meningkatkan keterampilan membaca pada siswa. Keterampilan membaca menduduki posisi dan peran yang penting dalam kehidupan manusia. Membaca menjadi jembatan bagi siswa yang ingin memiliki kemampuan interaktif dan terpadu. Membaca juga dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang mudah oleh sebagian besar siswa, hal ini tidak terjadi pada keterampilan membaca. Permasalahan awal yang muncul adalah sulitnya memahami bacaan secara keseluruhan. Siswa membutuhkan keterampilan membaca untuk mencapai tujuan membaca. Salah satu tujuan membaca yaitu memahami makna bacaan. Jadi minat baca dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Menurut Anderson (2003), membaca adalah proses aktif dalam membangun makna melalui interaksi antara pembaca, teks, dan konteks sosial-budaya. Dalam pengertian ini, membaca menjadi kegiatan yang bersifat kognitif dan interpretatif.

Konteks pembelajaran bahasa, keterampilan membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling mendukung dalam proses komunikasi. (Agustinus Gereda, 2020) Membaca memberikan landasan penting untuk memperoleh informasi, memahami konsep, dan memperluas wawasan siswa. Dalam pembelajaran aksara tradisional

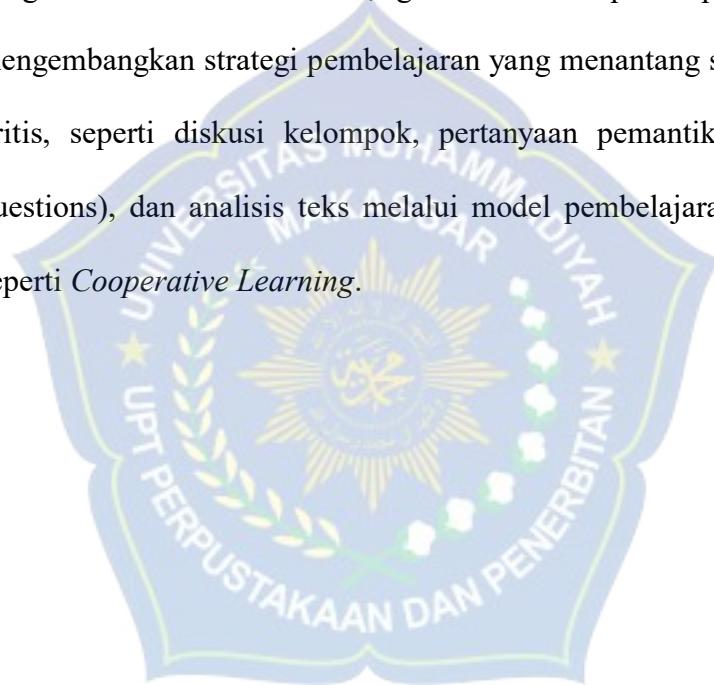
seperti Lontara Makassar, keterampilan membaca menjadi semakin kompleks karena melibatkan proses pengenalan visual terhadap huruf-huruf yang tidak lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, karena tidak adanya tanda baca dan vokal yang eksplisit dalam aksara Lontara, pembaca dituntut untuk memiliki pemahaman kontekstual dan latar belakang budaya yang cukup agar dapat menafsirkan makna teks dengan benar. Oleh karena itu, keterampilan membaca yang baik menjadi kunci utama dalam memahami warisan literasi lokal.

b. Keterampilan Membaca Lanjut

Keterampilan membaca lanjut (*advanced reading skill*) merujuk pada tahap kemampuan membaca yang melampaui sekadar pengenalan huruf dan kata. Keterampilan ini melibatkan kemampuan menganalisis, menyimpulkan, mengevaluasi, dan mengkritisi informasi dalam teks. Dalam *Taxonomy Bloom*, keterampilan membaca lanjut mencerminkan proses berpikir tingkat tinggi (high-order thinking skills/HOTS) yang melibatkan aspek analisis, sintesis, dan evaluasi. (Asih Riyanti, 2021)

Konteks pembelajaran Lontara Makassar, keterampilan membaca lanjut menjadi sangat penting, terutama ketika siswa dihadapkan pada teks-teks naratif, historis, atau hukum adat yang kaya akan makna simbolik dan nilai budaya. Siswa tidak hanya dituntut untuk membaca secara fonetik, tetapi juga harus mampu menafsirkan maksud penulis, memahami konteks historis teks, serta mengaitkan isi teks

dengan situasi kekinian. (Nim Hardianto et al., 2020) Misalnya, dalam membaca naskah Lontara yang berisi silsilah raja, siswa perlu memahami struktur masyarakat, sistem pemerintahan, serta nilai-nilai adat yang terkandung di dalamnya. Keterampilan membaca lanjut juga mencakup kemampuan untuk membandingkan teks, menghubungkan ide dari berbagai sumber, dan membangun argumen berdasarkan teks yang dibaca. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang menantang siswa berpikir kritis, seperti diskusi kelompok, pertanyaan pemantik (scaffolding questions), dan analisis teks melalui model pembelajaran kolaboratif seperti *Cooperative Learning*.



c. Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa merupakan keseluruhan kemampuan individu dalam menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai konteks komunikasi. Keterampilan ini terdiri dari empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam penguasaan bahasa. (Henny Sanulita, 2024) Menurut Tarigan (2008), keterampilan berbahasa bersifat reseptif dan produktif. Menyimak dan membaca tergolong keterampilan reseptif karena melibatkan proses penerimaan informasi, sedangkan berbicara dan menulis tergolong produktif karena melibatkan produksi pesan atau gagasan. Dalam konteks pembelajaran bahasa daerah atau bahasa lokal seperti bahasa Makassar, keterampilan berbahasa menjadi media penting untuk menanamkan dan melestarikan nilai-nilai budaya. Kemampuan menyimak dan berbicara dalam bahasa Makassar akan memperkuat hubungan antargenerasi serta memperkaya kosakata dan ungkapan khas yang hidup dalam masyarakat. Sementara itu, kemampuan membaca dan menulis aksara Lontara menjadi sarana penting dalam mengakses dan mendokumentasikan pengetahuan tradisional.

Pembelajaran keterampilan berbahasa juga berfungsi sebagai wahana pengembangan karakter siswa. Melalui pemahaman teks Lontara yang mengandung petuah, hikmah, dan falsafah hidup, siswa akan membentuk sikap positif seperti rasa tanggung jawab, hormat pada

orang tua, serta semangat kebersamaan yang menjadi inti dari budaya lokal. Oleh karena itu, dalam pembelajaran berbahasa, aspek afektif dan nilai budaya tidak dapat dipisahkan dari aspek kognitif dan linguistik. Untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara holistik, guru perlu menciptakan suasana belajar yang komunikatif, kreatif, dan kontekstual. Penggunaan metode interaktif seperti bermain peran, diskusi kelompok, presentasi, menulis puisi atau cerita rakyat dengan Lontara, serta membaca nyaring (reading aloud) dalam bahasa Makassar dan aksara Lontara merupakan beberapa strategi yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

5. Model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal., model ini tidak hanya menunjukkan prosedur atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran, tetapi juga menggambarkan peran guru dan siswa, penggunaan media, serta bentuk interaksi yang terjadi di dalam kelas. (Shilpy A. Oktavia, 2020) Dalam konteks pembelajaran modern, pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kondisi dan kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran berfungsi untuk menciptakan situasi belajar yang lebih terarah, efisien, dan efektif. Selain itu, model pembelajaran juga

memengaruhi seberapa jauh peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Salah satu model pembelajaran yang berkembang seiring tuntutan pendidikan abad ke-21 adalah model pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning*. Model ini mengedepankan prinsip kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen, dengan tujuan untuk saling membantu dalam memahami materi pembelajaran dan menyelesaikan tugas secara bersama, *Cooperative Learning* bukan hanya mendorong pemahaman akademik, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab, penggunaan model pembelajaran yang sesuai menjadi sangat penting terutama dalam pembelajaran yang menuntut keterampilan kognitif dan psikomotorik secara bersamaan, seperti dalam pembelajaran membaca aksara Lontara. (Endang Switri, 2025)

Model pembelajaran yang bersifat konvensional, seperti ceramah satu arah, sering kali tidak cukup untuk membuat siswa memahami bentuk, bunyi, dan makna dari aksara-aksara tradisional tersebut. Oleh karena itu, model pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif sangat dibutuhkan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Pemanfaatan model *Cooperative Learning* memungkinkan siswa untuk saling berdiskusi tentang bentuk huruf, mengoreksi bacaan teman, serta mempraktikkan membaca bersama-sama. Pendekatan ini diyakini dapat mempercepat proses pembelajaran, terutama

bagi siswa yang masih kesulitan mengenal dan memahami aksara tersebut.

Dengan demikian, model pembelajaran bukan sekadar metode, tetapi menjadi strategi utama dalam mendesain pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

6. Cooperative Learning

Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam *Cooperative Learning*, siswa bekerja bersama dalam kelompok yang heterogen, saling membantu, dan bertanggung jawab tidak hanya untuk hasil belajar diri sendiri, tetapi juga untuk keberhasilan kelompok secara keseluruhan, model ini berlandaskan pada teori konstruktivisme sosial, yang meyakini bahwa pembelajaran terjadi secara optimal melalui interaksi sosial, menurut Slavin (2005), *Cooperative Learning* adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang saling bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran baik individu maupun kelompok. Interaksi antar anggota kelompok memungkinkan terjadinya pertukaran ide, klarifikasi pemahaman, dan pembangunan makna secara kolektif, model ini memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab.

Pada pelaksanaannya, *Cooperative Learning* memiliki beberapa prinsip utama, yaitu:

- a. saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), di mana keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota.
- b. tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu setiap anggota harus menguasai materi yang dipelajari.
- c. interaksi tatap muka (*face to face interaction*).
- d. keterampilan sosial, seperti kepemimpinan dan pemecahan masalah.
- e. evaluasi kelompok.

Terdapat berbagai jenis pendekatan atau teknik dalam *Cooperative Learning* yang sering digunakan dalam praktik pembelajaran, antara lain Student Teams Achievement Division (STAD), Jigsaw, Think Pair Share (TPS), dan Group Investigation (GI). Masing-masing pendekatan memiliki langkah-langkah dan keunggulan tersendiri yang dapat disesuaikan dengan karakteristik materi dan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran membaca aksara Lontara, pendekatan seperti STAD dan TPS sangat relevan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca, mendiskusikan, dan memperbaiki pemahaman secara kolaboratif.

Pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta hasil belajar siswa, melalui kegiatan diskusi kelompok dan pemecahan masalah bersama, siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan diri dan teman-temannya. Dengan demikian, *Cooperative Learning* bukan hanya efektif dalam meningkatkan aspek akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan karakter peserta

didik, dalam pembelajaran berbasis budaya lokal seperti aksara Lontara, model *Cooperative Learning* memiliki nilai tambah karena memfasilitasi siswa untuk saling berbagi pengetahuan yang mungkin sudah diperoleh dari lingkungan keluarga atau Masyarakat, hal ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya melalui interaksi sosial yang bermakna di dalam kelas.

7. Kriteria Penilaian Lontara Makassar

Penilaian dalam pembelajaran membaca aksara Lontara Makassar memiliki peran penting untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami bentuk, bunyi, dan makna dari simbol-simbol aksara tersebut, dalam konteks pendidikan dasar, penilaian harus mencerminkan penguasaan kompetensi dasar yang meliputi kemampuan mengenali huruf, membaca dengan lancar, serta memahami makna kata atau kalimat yang dibaca, karena aksara lontara bukanlah sistem tulisan yang umum digunakan dalam keseharian, maka penilaiannya memerlukan pendekatan yang lebih spesifik dan kontekstual.

Kriteria penilaian membaca aksara Lontara Makassar umumnya meliputi beberapa aspek utama, yaitu:

a. Ketepatan Membaca Huruf (Akurasi Fonetik)

Aspek ini mengukur kemampuan siswa dalam melafalkan atau menyuarakan huruf-huruf aksara Lontara dengan benar. Kesalahan dalam pelafalan dapat memengaruhi makna kata, sehingga ketepatan

menjadi indikator utama. Siswa perlu mampu membedakan antara vokal dan konsonan serta membaca suku kata secara utuh dan runtut.

b. Kecepatan Membaca (Kelancaran)

Kecepatan membaca menunjukkan sejauh mana siswa dapat membaca aksara Lontara dengan lancar tanpa banyak berhenti, mengeja ulang, atau ragu-ragu. Semakin lancar siswa membaca, maka semakin baik pemahamannya terhadap simbol-simbol Lontara yang dibaca.

c. Pemahaman terhadap Makna (Komprehensi)

Selain mampu membaca, siswa diharapkan memahami makna dari kata atau kalimat yang dibaca. Aspek ini menjadi penting untuk mengetahui apakah siswa hanya sekadar membaca simbol atau benar-benar memahami isi bacaan. Pemahaman ini bisa diuji melalui pertanyaan lisan atau tulisan setelah membaca teks Lontara.

d. Keteraturan dan Ketelitian Membaca

Aspek ini mencakup kemampuan membaca sesuai urutan yang benar, tidak melompati huruf atau kata, serta menunjukkan sikap hati-hati dalam membaca simbol Lontara yang bentuknya mirip satu sama lain. Kesalahan dalam urutan atau bentuk dapat menyebabkan pergeseran arti secara signifikan.

e. Intonasi dan Pengucapan (jika dalam bentuk pembacaan lisan atau teks berirama)

Dalam beberapa bentuk teks Lontara yang memiliki unsur sastra atau nilai estetis seperti lontaraq, penilaian juga dapat

mempertimbangkan unsur intonasi, penekanan kata, dan irama membaca untuk menunjukkan penghayatan terhadap isi bacaan.

Penilaian terhadap pembelajaran membaca aksara Lontara Makassar dapat dilakukan dengan instrumen seperti rubrik penilaian, observasi langsung, dan tes lisan atau tertulis. Penilaian yang bersifat holistik dan kontekstual sangat penting dalam rangka menumbuhkan apresiasi siswa terhadap warisan budaya lokal, sekaligus meningkatkan keterampilan literasi mereka, dalam konteks implementasi model *Cooperative Learning*, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir individu, tetapi juga pada proses kerja kelompok, kontribusi masing-masing anggota, dan kemampuan mereka dalam membantu temannya memahami materi. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai gotong royong dan kolaborasi yang juga terkandung dalam budaya Bugis-Makassar, dengan menerapkan kriteria penilaian yang tepat, guru dapat secara objektif mengukur perkembangan kemampuan membaca aksara Lontara siswa sekaligus membimbing mereka dalam pelestarian aksara daerah sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

8. Langkah Penilaian Membaca Lontara dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning

Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dalam pembelajaran membaca aksara Lontara menggunakan model *Cooperative Learning*, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menekankan pada proses kolaboratif dan keterlibatan aktif siswa selama kegiatan belajar

berlangsung, model *Cooperative Learning* menuntut penilaian yang holistik, yaitu mencakup penilaian terhadap individu, kelompok, serta proses dan produk pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menyusun langkah-langkah penilaian yang sistematis, adil, dan mencerminkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan.

Adapun langkah-langkah penilaian membaca aksara Lontara dengan menggunakan model *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:

a. Menyusun Indikator Penilaian

Langkah awal yang harus dilakukan adalah merumuskan indikator penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, indikator ini harus mengacu pada keterampilan yang hendak dikembangkan, seperti kemampuan mengenali huruf Lontara, ketepatan membaca, kelancaran, dan pemahaman isi bacaan. Indikator juga perlu mencakup aspek kerja sama, partisipasi dalam kelompok, dan tanggung jawab individu.

b. Menentukan Teknik dan Instrumen Penilaian

Setelah indikator dirumuskan, guru menentukan teknik penilaian yang tepat, pada *Cooperative Learning*, teknik yang umum digunakan antara lain: observasi (pengamatan langsung saat siswa bekerja dalam kelompok), penilaian antar teman (peer assessment), penilaian diri (self-assessment), dan tes lisan atau tertulis. Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, rubrik penilaian, kuis, atau daftar cek.

c. Melakukan Penilaian Proses dan Hasil

Selama proses pembelajaran, guru mengamati dan mencatat bagaimana siswa bekerja dalam kelompok, apakah mereka saling membantu, aktif berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama, penilaian proses ini penting karena dalam Cooperative Learning, keberhasilan tidak hanya diukur dari hasil individu, tetapi juga dari kontribusi dalam kerja sama. Setelah itu, guru melakukan penilaian hasil berupa membaca langsung aksara Lontara atau menjawab soal tentang isi bacaan.

d. Memberikan Umpaman Balik (Feedback)

Langkah selanjutnya adalah memberikan umpan balik kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, feedback diberikan secara konstruktif untuk memperbaiki kesalahan, meningkatkan motivasi, dan membangun kepercayaan diri siswa, umpan balik ini juga menjadi bagian penting dalam membentuk sikap positif terhadap pelestarian aksara daerah.

e. Refleksi dan Tindak Lanjut

Setelah penilaian selesai dilakukan, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan hasil yang dicapai, refleksi ini dapat membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan mereka serta mendorong mereka untuk terus belajar. Guru juga menggunakan hasil penilaian sebagai dasar untuk menyusun program tindak lanjut, seperti remedii, pengayaan, atau pendekatan pembelajaran yang lebih personal.

Melalui langkah-langkah penilaian tersebut, proses pembelajaran membaca aksara Lontara menjadi lebih bermakna, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga afektif dan sosial, dengan pendekatan *Cooperative Learning*, penilaian menjadi sarana penguatan karakter siswa sekaligus mendorong terciptanya suasana belajar yang kolaboratif dan menghargai kearifan lokal.

B. Hasil Penelitian Relevan

Dalam menunjang landasan teoritis dan mendalami penerapan pembelajaran Cooperative Learning serta pembelajaran membaca aksara Lontara, peneliti mengacu pada sejumlah studi sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hestika (2024), yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Aksara Lampung Siswa Kelas III Di Sdn 1 Penanggungan Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus” Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca aksara lampung setelah diterapkannya model pembelajaran “Make A Match” peningkatan tersebut terlihat dari hasil tes, dimana rata-rata skor membaca aksara meningkat dari siklus pertama ke siklus kedua. Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran juga meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dengan membuat pasangan antara aksara dengan gambar atau definisi yang sesuai. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran “Make A Match” efektif dalam meningkatkan

kemampuan aksara lampung pada siswa kelas III. Simpulan penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran make a match dapat meningkatkan kemampuan membaca aksara lampung pada siswa kelas III SD Negeri I Penanggungan tahun ajaran 2024/2025.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Amonio Halawa (2022), yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK Negeri 2 Gunungsitoli” Hasil penelitian: (1). pada siklus I (pertama) rata-rata pemgamatan proses pembelajaran (responden guru) yaitu 74,99%, (2). rata-rata persentase pengamatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yaitu 47,67% belum mencapai target yang ditetapkan, rata-rata hasil belajar siswa yaitu 64,35 tergolong kategori cukup, persentase ketuntasan belajar siswa yaitu 35,71%, (3). pada siklus II (kedua) rata-rata pemgamatan proses pembelajaran (responden guru) yaitu 83,92%, dan (4). rata-rata persentase pengamatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yaitu 81,06% belum mencapai target yang ditetapkan, rata-rata hasil belajar siswa yaitu 80,71 tergolong kategori baik, persentase ketuntasan belajar siswa yaitu 100%, telah mencapai target yang ditetapkan yaitu 70%.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Rizkyani (2023), yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam Membentuk Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh kelas XI di MA Nihayatul Amal Rawamerta” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode field research (penelitian lapangan), hasil dari penelitian ini

adalah dengan penerapan model pembelajaran cooperative learning ini guru bisa melihat, dan menilai pembentukan karakter pada setiap peserta didik melalui pembelajaran kelompok diskusi pada saat pembelajaran di kelas berlangsung.

C. Kerangka Pikir

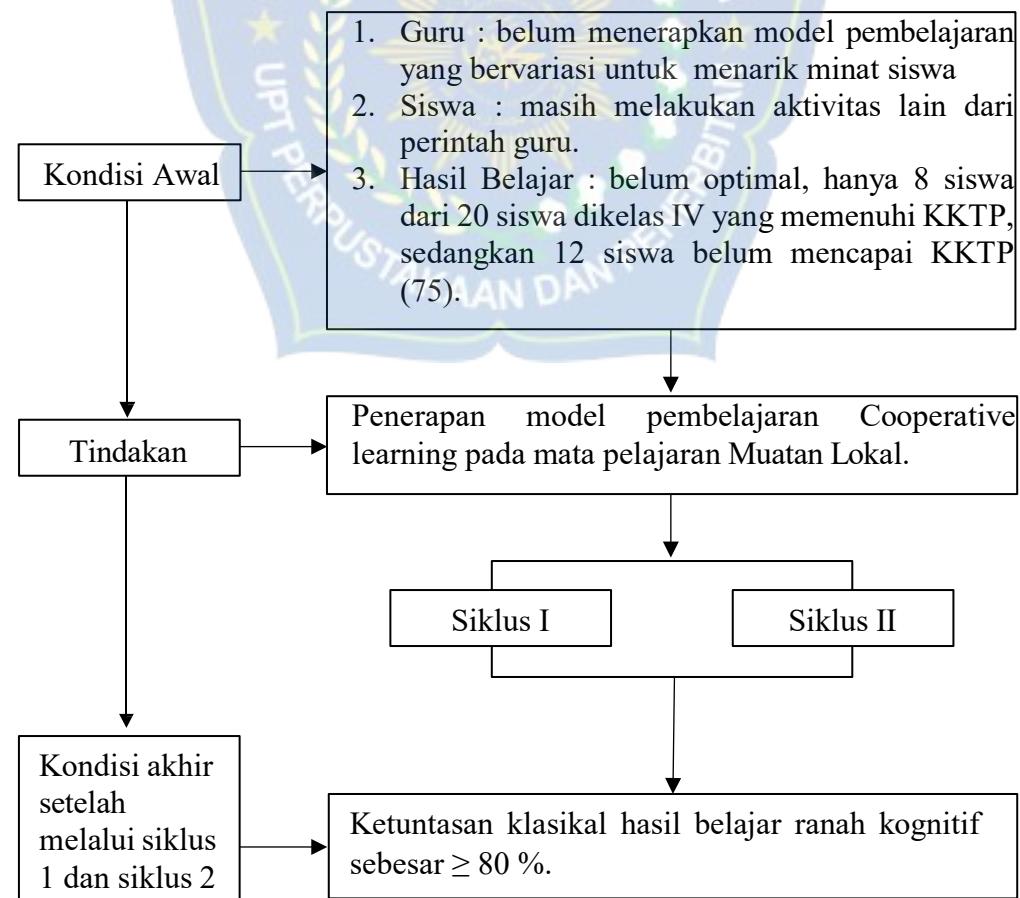
Muatan lokal bahasa daerah aksara lontara merupakan mata pelajaran berbahasa selain bahasa nasional atau bahasa Indonesia yang berbeda sesuai dengan lokasi geografis sekolah tersebut. Tujuan Pembelajaran Muatan lokal bahasa daerah pada sekolah dasar tidak hanya menjadi sarana komunikasi sehari-hari bagi penduduk setempat, tetapi juga menjadi warisan dari kearifan lokal dan identitas budaya setempat. Oleh karena itu, guru harus memberikan dukungan serta pemahaman bagi siswa sebagai upaya mempertahankan bahasa daerah aksara lontara ini.

Kondisi awal di kelas IV SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan belum menerapkan model pembelajaran bervariasi untuk menarik minat para siswa, proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah dan terpusat pada guru, sehingga siswa sangat pasif dan masih melakukan aktivitas lain dari perintah guru. Berdasarkan pencapaian hasil belajar membaca siswa, hasil belajar membaca siswa tergolong rendah. Terdapat 8 siswa dari 20 siswa di kelas IV yang memenuhi KKTP sedangkan 12 siswa belum mencapai KKTP (75).

Dengan kondisi tersebut, peneliti bersama guru kelas dan peneliti melakukan tindakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model

cooperative learning yang dapat membantu guru mengaktifkan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas membaca aksara lontara pada mata pelajaran muatan lokal. Penerapan model *cooperative learning* dilaksanakan dengan melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Kondisi akhir setelah pelaksanakan 2 siklus tersebut dapat meningkatkan ketuntasan klasikal hasil belajar ranah kognitif sebesar $\geq 80\%$. Selanjutnya setelah penerapan model *cooperative learning* memberikan masukan dan saran bagi guru untuk selalu menerapkan pembelajaran yang bervariatif dan menyenangkan agar siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Alur kerangka pikir secara lebih rinci dapat dilihat dalam peta konsep di bawah ini.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori, kajian empiris dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Jika model *cooperative learning* diterapkan maka hasil kemampuan membaca aksara lontara kelas IV SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng pada mata pelajaran muatan lokal dapat meningkat”.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Soesilo (Pahleviannur, 2022) menyatakan bahwa PTK merupakan suatu penelitian bersiklus dengan berbagai alternatif tindakan yang bertujuan untuk mengatasi beragam masalah (masalah belajar, pribadi maupun sosial) yang dialami murid, dan pada akhirnya berdampak terhadap peningkatan hasil belajar murid tersebut. Menurut Suhardjono dan Suharsimi (Pahleviannur, 2022) menyatakan bahwa PTK adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Pada penelitian tindakan kelas ini, digunakan analisis kualitatif.

Menurut Arikunto (2016:1) tahapan penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 tahap, secara rinci sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Pada PTK yang mana peneliti dan guru adalah orang yang berbeda, dalam tahap menyusun rancangan harus ada kesepakatan antara guru yang akan melakukan tindakan dengan peneliti yang akan mengamati proses jalannya tindakan.

2. Tindakan (Pelaksanaan)

Implementasi tindakan pada prinsipnya merupakan realisasi dari suatu tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya. Strategi apa yang digunakan, materi apa yang diajarkan atau dibahas.

3. Observasi (Pengamatan)

Obsevasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pengamatan ini dapat dilaksanakan dengan pedoman pengamatan, catatan lapangan, jurnal harian, observasi aktivitas di kelas, penggambaran interaksi dalam kelas, atau alat perekam elektronik. Pengamatan sangat cocok untuk merekam data kualitatif, misalnya perilaku, aktivitas, dan proses lainnya.

4. Refleksi

Refleksi ialah perbuatan merenung atau memikirkan sesuatu atau upaya evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator yang terkait dengan suatu PTK. Refleksi ini dilakukan secara kolaboratif, yaitu adanya diskusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di kelas penelitian. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasilobservasi. Berdasarkan refleksi ini pula suatu perbaikan tindakan (replanning) selanjutnya ditentukan.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Inpres Perumputan yang berlokasi di Perumputan, Desa Biangkeke, Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng dikarenakan:

- a) Hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Perumputan dalam mata pelajaran Muatan Lokal cukup rendah dan nilainya di bawah KKTP.
- b) Siswa kelas IV SD Inpres Perumputan masih banyak yang mengalami kesulitan dalam membaca aksara lontara pada mata pelajaran Muatan Lokal.
- c) siswa tidak termotivasi dan pasif dalam mengikuti pembelajaran khususnya pada saat mata pelajaran Muatan Lokal.
- d) Guru dalam memberikan materi pelajaran Muatan Lokal belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 20 orang siswa (14 perempuan dan 6 laki-laki) kelas IV SD Inpres Perumputan tahun pelajaran 2025/2026. Alasan memilih kelas IV karena berdasarkan pengamatan peneliti dengan guru kelas IV siswa tidak antusias mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas serta selama kegiatan pembelajaran siswa hanya mendengarkan saja penjelasan dari guru, serta berdasarkan hasil wawancara guru kelas IV hasil ketercapaian belajar siswa pada pembelajaran Muatan Lokal sebanyak 12 dari 20 siswa belum mencapai KKTP. Masih banyak siswa yang mendapatkan nilai rata-rata adalah 65. Adapun alasan peneliti memilih kelas IV SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng menjadi subjek penelitian adalah dapat meningkatkan hasil membaca aksara lontara siswa yang belum memuaskan sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang bervariasi, yaitu model pembelajaran *cooperative learning*.

C. Faktor yang Diselidiki

Adapun faktor-faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Model Pembelajaran *Cooperative Learning*, yaitu model pembelajaran yang mengajak siswa berkelompok dalam kelompok kecil untuk bekerja sama dan aktif dalam pembelajaran.
- 2) Kemampuan membaca, merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan menyampaikan isi bacaan dengan baik dan benar, serta menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Mereka menekankan bahwa dengan kemampuan membaca yang baik, peserta didik akan lebih mudah memahami informasi, mengembangkan wawasan, serta meningkatkan daya pikir kritis.
- 3) Aksara Lontara Makassar merupakan sistem bahasa tradisional yang digunakan suku Makassar serta menjadi warisan budaya yang kaya dan menyimpan banyak Sejarah.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada penelitian ini peneliti bersama guru mengupayakan 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Adapun langkah-langkah atau prosedur penelitian tindakan kelas yaitu:

1. Siklus Pertama

a. Tahap Perencanaan

Tahapan perencanaan ini peneliti melakukan identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah yaitu:

- 1) Menelaah Kurikulum Muatan Lokal kelas IV yang sedang berjalan.
- 2) Merencanakan pembelajaran Aksara Lontara dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning*.
- 3) Menentukan pokok bahasan.
- 4) Menyusun Modul Ajar dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning*.
- 5) Menyiapkan sumber belajar.
- 6) Membuat lembar kerja siswa.
- 7) Membuat format evaluasi untuk melihat apakah hasil kemampuan membaca siswa dapat meningkat.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahapan pelaksanaan, guru dalam memberikan materi pembelajaran selalu berpedoman pada Modul Ajar yang telah dibuat. Adapun tindakan yang dilakukan oleh guru adalah:

- 1) Melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir).
- 2) Mengumpulkan data pengetahuan awal dan mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi peneliti dalam kemampuan membaca aksara lontara dalam pembelajaran Muatan Lokal di kelas.

3) Peneliti sebagai observer mengklasifikasi kesulitan-kesulitan guru dalam pembelajaran Muatan Lokal di kelas dan kemampuan membaca aksara lontara siswa dengan menerapkan *Cooperative Learning*.

c. Observasi

- 1) Melakukan observasi dengan memakai format observasi.
- 2) Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format Modul Ajar.

d. Refleksi

- 1) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi hasil kemampuan membaca siswa.
- 2) Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi bersama dengan siswa.
- 3) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.
- 4) Evaluasi tindakan pertama.

2. Siklus Kedua

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus pertama, maka dapat diketahui bahwa hasil kemampuan membaca aksara lontara, aktivitas peneliti maupun aktivitas siswa. Seperti halnya pada siklus pertama, pada siklus kedua diawali dengan menyusun rencana perbaikan yang nantinya akan diimplementasikan dalam pelaksanaan kegiatan pada siklus kedua. Dalam pelaksanaannya guru bersama peneliti selaku observer melakukan

refleksi, menganalisis hasil tes siklus pertama dan merancang ulang scenario pembelajaran pada siklus kedua.

Tahapan siklus kedua ini peneliti membuat rencana perbaikan pembelajaran dan lembar observasi. Setelah kegiatan pembelajaran pada tahap siklus kedua ini selesai, seperti biasa peneliti melakukan tes ulang dengan materi yang sama terhadap siswa. Hasil yang diperoleh dari siklus ini, diharapkan akan lebih baik dari siklus sebelumnya. Selanjutnya akan diadakan evaluasi untuk mengukur keberhasilan kemampuan membaca aksara Lontara dalam pembelajaran Muatan Lokal dengan menggunakan keterampilan proses.



Gambar 3.1 Bagan Langkah–Langkah PTK

(Diadopsi - Suharsimi Arikunto, 2012)

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes lisan (tes membaca lanjut aksara lontara). Aspek penilaian membaca lanjut meliputi ketepatan membaca kata, kewajaran lafal, kelancaran, kejelasan suara, dan ketepatan menyebutkan *anak lontarak* yang diadaptasi dari (Muammar, 2020).

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Pelaksanaan tes dilaksanakan sebelum dilaksanakannya tindakan maupun sesudah Tindakan untuk mengevaluasi hasil kemampuan membaca Aksara Lontara setelah pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning*.

a. Tes Awal

Tes awal dilakukan pada saat sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana penguasaan siswa terhadap kemampuan membaca Aksara Lontara dalam mata pelajaran Muatan Lokal.

b. Tes Akhir

Tes akhir digunakan untuk menunjukkan data penguasaan kemampuan membaca aksara lontara. Tes akhir dilakukan pada saat pembelajaran berakhir dengan tujuan untuk mengetahui hasil kemampuan membaca Aksara Lontara dalam mata pelajaran Muatan

Lokal setelah diberi tindakan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning*.

2. Observasi

Observasi merupakan tindakan pengamatan data dengan melihat seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung dengan tujuan untuk memperoleh data yang dapat memperlihatkan cara yang efektif dalam menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning*.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2020) menyebut dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen tertulis, gambar, atau karya monumental dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi yaitu berupa foto atau gambar pada saat penelitian berlangsung.

G. Teknik Analisis Data

1. Peningkatan Kemampuan Membaca

Menurut Zainal, Aqib, untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca siswa, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$x = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah skor keseluruhan}} \times 100$$

$$x = \frac{\Sigma x}{\Sigma N}$$

Keterangan:

X : nilai rata-rata

Σx : skor yang diperoleh masing-masing siswa

ΣN : banyaknya siswa

2. Peningkatan Klasikal

Menurut zainal, Aqib, kemampuan membaca siswa dikatakan meningkat apabila terdapat peningkatan rata-rata skor sebelumnya. Dengan rumus:

$$KK = \frac{x}{z} \times 100\%$$

Keterangan:

KK : ketuntasan klasikal

X : jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 (KKTP)

Z : jumlah siswa yang mengikuti tes

H. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil jika setiap siswa mencapai standar KKTP minimal 70, dengan ketentuan sebagian besar 75% siswa diharapkan mampu memperoleh nilai 70 ke atas pada keterampilan membaca melalui model *Cooperative Learning*. Klasifikasi indikator nilai dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Kategori Keberhasilan Siswa

No.	Nilai	Kategori
1.	90 – 100	Sangat Baik
2.	80 – 89	Baik
3.	70 – 79	Cukup
4.	50 – 69	Kurang



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang, terdiri atas 14 perempuan dan 6 laki-laki. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti bersama guru kelas melakukan identifikasi permasalahan dan menyusun rencana tindakan. Peneliti merancang Modul Ajar dengan menerapkan model *Cooperative Learning* pada materi membaca aksara Lontara.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran dan indikator ketercapaian.
- 2) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.
- 3) Menyusun lembar kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi latihan membaca aksara Lontara.
- 4) Menyiapkan rubrik penilaian keterampilan membaca lanjut.
- 5) Menyiapkan instrumen tes awal dan akhir siklus.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, yaitu pada hari Jumat, Sabtu, dan Senin. Setiap pertemuan dirancang untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran membaca aksara Lontara melalui penerapan model *Cooperative Learning*. Dalam kegiatan ini, guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa berperan aktif dalam kelompoknya untuk membangun pemahaman Bersama.

1) Pertemuan Pertama (Senin, 20 Oktober 2025)

Pada pertemuan pertama, Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan. Guru membuka pelajaran dengan memberi salam dan menyapa peserta didik, menanyakan kabar, mengecek kehadiran, serta menyemangati siswa melalui yel-yel atau tepukan khas kelas. Salah satu peserta didik memimpin doa sebelum pelajaran dimulai, kemudian guru melakukan *ice breaking* singkat untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selama proses belajar. Sebelum masuk ke materi baru, guru juga menanyakan kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya sebagai apersepsi.

Selanjutnya pada kegiatan inti, guru menuliskan beberapa kata dan kalimat dalam aksara Lontara di papan tulis. Peserta

didik kemudian diajak untuk membaca kata dan kalimat tersebut secara bersama-sama. Setelah itu, guru menantang siswa untuk memikirkan satu kata dalam bahasa Makassar, lalu menuliskannya dalam aksara Lontara. Siswa secara bergantian maju ke depan kelas untuk menulis kata yang mereka pikirkan dan menerjemahkannya ke dalam aksara Lontara. Guru kemudian mengajak siswa membaca hasil tulisan tersebut bersama-sama, sambil memperhatikan pelafalan dan bentuk huruf yang benar. Guru memberikan umpan balik positif, memperbaiki kesalahan penulisan maupun pelafalan, serta memberikan penguatan terhadap hasil kerja siswa.

Pada akhir kegiatan, guru memandu siswa melakukan refleksi sederhana, misalnya dengan bertanya huruf mana yang paling sulit dilafalkan. Siswa kemudian menyampaikan kesan dan pengalaman belajarnya. Guru menutup pelajaran dengan memberikan motivasi, apresiasi terhadap usaha siswa, dan menyampaikan tugas rumah berupa latihan menulis lima kalimat dalam aksara Lontara. Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup.

2) Pertemuan Kedua (Selasa, 21 Oktober 2025)

Pertemuan kedua diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa salam, doa, dan absensi siswa. Guru menanyakan kabar siswa untuk menciptakan suasana akrab, kemudian meninjau

kembali materi sebelumnya mengenai pengenalan huruf-huruf Lontara. Guru menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran hari ini adalah agar siswa mampu membaca dan menulis kalimat sederhana dalam aksara Lontara secara benar. Guru juga memberikan motivasi dengan menekankan pentingnya pelestarian budaya daerah.

Selanjutnya pada kegiatan inti, guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugas rumah yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Tugas tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah paragraf pendek dalam bahasa Makassar. Guru menegaskan bahwa hasil pekerjaan siswa akan dibacakan di depan kelas. Siswa bekerja secara berkelompok untuk menyusun paragraf sederhana berdasarkan kalimat-kalimat yang telah ditulis sebelumnya. Setelah selesai, kelompok menuliskan hasilnya di kertas dan membacakan di depan kelas. Guru memberikan apresiasi dan umpan balik terhadap pelafalan dan penulisan siswa, serta membantu memperbaiki kesalahan yang muncul agar pemahaman mereka terhadap struktur kalimat Lontara semakin kuat.

Pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa melakukan refleksi pembelajaran dengan menanyakan kesan mereka selama membaca aksara Lontara. Beberapa siswa menyampaikan pendapatnya, kemudian guru memberikan penguatan dan

menyimpulkan inti pembelajaran hari itu. Sebagai tugas rumah, guru meminta siswa menyalin dan membaca kembali dua kalimat sederhana dalam aksara Lontara yang telah dipelajari. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup.

3) Pertemuan Ketiga (Rabu, 22 Oktober 2025)

Pada pertemuan ketiga dimulai dengan salam, doa, dan absensi. Guru memberikan motivasi singkat agar siswa bersemangat, kemudian meninjau kembali huruf-huruf dan kata-kata dalam aksara Lontara yang telah dipelajari sebelumnya. Guru menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran hari ini adalah agar siswa dapat membaca dan memahami teks percakapan pendek berbahasa Lontara berjudul "*Pakbicak-bicarang*". Guru juga menjelaskan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah.

Pada kegiatan inti, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dengan anggota yang berbeda dari minggu sebelumnya. Guru menunjuk ketua kelompok dan membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada masing-masing kelompok. Siswa bekerja sama mengerjakan LKPD tersebut dengan bimbingan guru, terutama jika terdapat kata yang sulit dibaca atau dipahami. Setelah itu, setiap kelompok diminta membacakan hasil kerja mereka secara bergiliran dengan suara lantang dan pelafalan yang

tepat. Kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan terhadap kelompok yang tampil. Guru kemudian memberikan klarifikasi, umpan balik, serta penguatan makna terhadap isi teks. Selain itu, guru mengaitkan isi teks dengan nilai moral dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Pada kegiatan penutup, guru memandu siswa melakukan refleksi dengan menanyakan isi teks yang telah dibaca. Siswa menyampaikan pendapat dan kesannya terhadap kegiatan belajar hari itu. Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang aktif, menyimpulkan pembelajaran, serta menegaskan kembali pentingnya memahami aksara dan teks Lontara sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal. Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup.

c. Observasi

Observer mengamati dan mengisi lembar observasi aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini kegiatan pengamatan dilakukan oleh observer terhadap seluruh rangkaian kegiatan belajar-mengajar. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Cooperative Learning* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Fokus utama observasi meliputi aktivitas guru dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran serta partisipasi siswa selama kegiatan membaca aksara Lontara di dalam kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, kegiatan guru selama pembelajaran diamati dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sudah mulai menerapkan langkah-langkah model *Cooperative Learning* secara terstruktur, seperti membentuk kelompok heterogen, memberikan tugas kolaboratif, serta memfasilitasi diskusi antarsiswa. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, misalnya dalam memberikan bimbingan individual dan memotivasi siswa yang kurang aktif.

Observasi juga dilakukan terhadap aktivitas siswa yang tampak cukup antusias, meskipun sebagian masih pasif dalam kegiatan kelompok. Beberapa siswa belum berani mengemukakan pendapat dan hanya menunggu instruksi dari guru. Berdasarkan data observasi, aktivitas guru memperoleh kategori baik (78%), sedangkan aktivitas siswa berada pada kategori cukup aktif (70%). Hasil ini menjadi dasar refleksi untuk memperbaiki pelaksanaan pada siklus berikutnya agar keterlibatan siswa dalam pembelajaran semakin meningkat.

d. Refleksi

Dari hasil refleksi, disimpulkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* sudah mulai meningkatkan motivasi siswa, tetapi masih perlu perbaikan pada:

- 1) Pembagian peran dalam kelompok agar setiap anggota aktif.
- 2) Pemberian contoh membaca yang lebih bervariasi.
- 3) Penambahan media visual aksara Lontara agar siswa lebih tertarik.
- 4) Perbaikan ini akan diterapkan pada siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Siklus II dilaksanakan dengan mengacu pada hasil refleksi siklus I serta menyesuaikan langkah pembelajaran dengan *modul ajar revisi*. Tujuan pembelajaran pada siklus II adalah agar siswa mampu membaca dan menulis huruf Lontara dengan lancar melalui kegiatan kolaboratif.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan waktu yang terencana dan sistematis. Perencanaan pada siklus ini difokuskan untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus I, terutama dalam hal pemerataan partisipasi siswa, penggunaan media pembelajaran, serta penguatan interaksi antaranggota kelompok. Setiap pertemuan

dirancang agar siswa lebih aktif, percaya diri, dan mampu memahami bacaan aksara Lontara dengan baik melalui penerapan model *Cooperative Learning* yang lebih variatif.

1) Pertemuan Pertama (Senin, 27 Oktober 2025)

Pada pertemuan pertama siklus II, Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan. Guru memberi salam, menyapa peserta didik, menanyakan kabar serta mengecek kehadiran dan kesiapan belajar. Guru juga menyemangati siswa dengan yel-yel dan tepukan khas kelas untuk menciptakan suasana yang positif dan antusias. Salah satu siswa memimpin doa sebelum pelajaran dimulai, kemudian guru melakukan *ice breaking* ringan agar siswa lebih bersemangat. Setelah suasana kelas kondusif, guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Guru juga mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya sebagai apersepsi awal.

Pada kegiatan inti, guru menuliskan beberapa kata dan kalimat dalam aksara Lontara di papan tulis. Guru mengajak siswa untuk membaca bersama-sama kata dan kalimat tersebut. Selanjutnya, guru meminta siswa memikirkan satu kata dalam bahasa Makassar untuk diterjemahkan ke dalam aksara Lontara. Satu per satu siswa maju ke depan untuk menuliskan hasil pikirannya di papan tulis, kemudian bersama-sama membaca

hasil tulisannya. Guru memberikan bimbingan dalam pengucapan dan bentuk tulisan, meluruskan kesalahan penulisan atau pelafalan, serta memberikan penguatan bagi siswa yang menunjukkan kemajuan. Suasana pembelajaran berjalan interaktif, karena siswa berlomba-lomba menuliskan kata baru yang mereka ketahui.

Kegiatan penutup dilakukan dengan refleksi, di mana guru menanyakan huruf mana yang paling sulit dibaca atau dilafalkan. Siswa menyampaikan kesan dan pengalamannya selama belajar. Guru memberikan apresiasi dan motivasi atas usaha siswa dalam mengenal warisan budaya daerah. Sebagai tugas rumah, guru meminta siswa menulis lima kalimat dalam aksara Lontara untuk dilatih di rumah dan dibawa pada pertemuan berikutnya. Pembelajaran ditutup dengan doa bersama dan salam penutup.

2) Pertemuan Kedua (Selasa, 28 Oktober 2025)

Pada pertemuan kedua, guru membuka pelajaran dengan salam dan doa bersama, kemudian melakukan absensi serta menanyakan kabar siswa untuk menciptakan suasana yang akrab dan menyenangkan. Guru mengulas kembali materi pada pertemuan sebelumnya mengenai pengenalan huruf dan kata dalam aksara Lontara, lalu menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu agar siswa mampu membaca dan menulis kalimat sederhana dalam aksara Lontara secara tepat. Guru memberikan

motivasi dengan menekankan pentingnya menjaga dan mempelajari aksara Lontara sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal.

Selanjunya pada kegiatan inti, guru meminta siswa menyiapkan dan mengumpulkan tugas rumah berupa lima kalimat yang telah mereka tulis sebelumnya. Guru mengarahkan agar tugas tersebut dikembangkan menjadi sebuah paragraf sederhana dalam bahasa Makassar menggunakan aksara Lontara. Siswa kemudian bekerja secara berkelompok untuk menyusun paragrafnya, dengan bimbingan guru yang berkeliling memantau proses diskusi. Setelah selesai, masing-masing kelompok menuliskan hasilnya di kertas dan membacakan di depan kelas dengan lafal yang jelas. Guru memberikan umpan balik positif, memperbaiki kesalahan pelafalan atau penulisan yang muncul, serta memberikan penegasan terhadap struktur kalimat yang benar dalam aksara Lontara. Kegiatan ini melatih siswa untuk bekerja sama sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam membaca di depan teman-teman.

Kegiatan penutup diisi dengan refleksi pembelajaran. Guru menanyakan kesan siswa tentang kegiatan membaca aksara Lontara. Beberapa siswa menyampaikan pendapatnya, kemudian guru menyimpulkan hasil belajar hari ini dan memberikan penguatan terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam

pembelajaran. Sebagai tugas rumah, siswa diminta menyalin dan membaca kembali dua kalimat sederhana dalam aksara Lontara untuk memperkuat penguasaan huruf. Pembelajaran ditutup dengan doa bersama dan salam penutup.

3) Pertemuan Ketiga (Rabu, 29 Oktober 2025)

Pada awal pertemuan ketiga, guru membuka pelajaran dengan salam dan doa bersama. Guru melakukan absensi serta memberikan motivasi singkat untuk menumbuhkan semangat belajar. Sebagai apersepsi, guru meninjau kembali huruf, kata, dan kalimat aksara Lontara yang telah dipelajari sebelumnya. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini, yaitu agar siswa mampu membaca dan memahami isi teks percakapan sederhana dalam aksara Lontara berjudul “*Pakbicak-bicarang*”. Guru juga menekankan bahwa kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah.

Selanjutnya kegiatan inti, guru membentuk kelompok baru dengan anggota yang berbeda dari siklus sebelumnya. Guru menunjuk ketua kelompok dan membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada setiap kelompok. Siswa berdiskusi dan bekerja sama dalam mengerjakan LKPD yang berisi latihan membaca teks Lontara. Guru memberikan bimbingan apabila ada kata atau kalimat yang sulit dipahami. Setelah selesai, setiap

kelompok diminta membacakan hasilnya di depan kelas dengan suara lantang dan pelafalan yang tepat. Kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan terhadap kelompok yang tampil. Guru memberikan umpan balik serta klarifikasi makna, dan membantu siswa mengaitkan isi teks dengan nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Suasana kelas tampak aktif dan komunikatif karena siswa antusias mengikuti kegiatan membaca dan diskusi.

Pada akhir pertemuan, guru memberikan kuis ringan antar kelompok untuk menguji pemahaman terhadap teks yang telah dibaca. Kelompok yang menjawab benar diberi pujian dan tanda bintang sebagai bentuk penghargaan. Suasana belajar menjadi sangat kondusif, menyenangkan, dan bermakna. Kegiatan ini juga memperkuat nilai sosial seperti kerja sama, sportivitas, dan tanggung jawab yang sejalan dengan tujuan pembelajaran berbasis *Cooperative Learning*. Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup.

c. Hasil Tindakan

Hasil tindakan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, aktivitas guru mengalami peningkatan dari kategori “baik” menjadi “sangat baik” dengan rata-rata skor 90%. Guru terlihat semakin terampil

dalam menerapkan langkah-langkah model *Cooperative Learning*, mulai dari tahap pembukaan, pengelolaan kelompok, pemberian motivasi, hingga penutupan pembelajaran. Guru juga mampu mengatur waktu dengan lebih efektif serta memberikan bimbingan secara merata kepada setiap kelompok sehingga kegiatan belajar berlangsung lebih kondusif.

Aktivitas siswa pun mengalami peningkatan yang nyata. Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas siswa mencapai rata-rata 88%, masuk kategori “sangat aktif”. Siswa tampak lebih percaya diri, antusias, dan berperan aktif dalam kegiatan kelompok. Mereka mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas membaca aksara Lontara, saling membantu ketika ada kesulitan, dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Proses pembelajaran berlangsung hidup, dinamis, dan interaktif sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja sama dan saling ketergantungan positif antaranggota kelompok.

Data hasil evaluasi juga menunjukkan peningkatan kemampuan akademik siswa yang cukup tinggi. Dari total 20 siswa, 17 siswa (85%) berhasil mencapai nilai ≥ 70 sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 3 siswa (15%) lainnya masih di bawah KKTP tetapi menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 71,2 pada siklus I menjadi 83,4

pada siklus II. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tidak hanya meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa, tetapi juga berdampak positif terhadap hasil belajar dalam membaca aksara Lontara.

d. Refleksi

Hasil refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* berjalan dengan sangat baik dan berhasil mencapai tujuan penelitian. Aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan yang signifikan, serta suasana belajar menjadi lebih aktif, komunikatif, dan menyenangkan. Guru mampu berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan saling berbagi pengetahuan. Sementara itu, siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya sendiri.

Secara umum, penerapan model *Cooperative Learning* memberikan perubahan positif terhadap sikap dan kemampuan siswa dalam membaca aksara Lontara. Jika pada siklus pertama siswa masih tampak ragu dan pasif, maka pada siklus kedua mereka menunjukkan keberanian untuk membaca di depan kelas dan saling membantu dalam memahami huruf maupun bunyi Lontara. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan kerja sama kelompok mampu menumbuhkan semangat belajar serta rasa saling menghargai antar teman.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, yaitu sekurang-kurangnya 75% siswa memperoleh nilai di atas KKTP. Dengan capaian 85% siswa tuntas belajar dan peningkatan aktivitas guru serta siswa yang signifikan, maka tindakan pembelajaran dianggap berhasil. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada siklus II karena tujuan penelitian sudah terpenuhi secara optimal dan model *Cooperative Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca aksara Lontara di kelas IV SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng.

3. Data Hasil Penelitian

a. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Tabel berikut menunjukkan data statistik hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Perumputan pada siklus I dan siklus II dalam pembelajaran membaca aksara Lontara menggunakan model *Cooperative Learning*.

Tabel 4.1 Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Statistik	Siklus I	Siklus II
Subjek	20	20
Skor Ideal	100	100
Skor Tertinggi	90	90
Skor Terendah	60	75
Rentang Skor	30	15
Skor Rata-rata	77,39	82,17

Tabel 4.1 di atas menyajikan gambaran umum mengenai hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dalam pembelajaran membaca

aksara Lontara melalui penerapan model *Cooperative Learning*. Data statistik ini mencakup jumlah subjek penelitian, skor ideal, skor tertinggi, skor terendah, rentang skor, serta skor rata-rata. Informasi tersebut menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan antara siklus pertama dan kedua. Jika pada siklus I nilai rata-rata siswa baru mencapai 77,39, maka pada siklus II meningkat menjadi 82,17. Selain itu, skor terendah yang semula 60 juga naik menjadi 75, yang berarti tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai sangat rendah.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kerja sama kelompok memberikan pengaruh nyata terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif, dan mereka yang berkemampuan rendah memperoleh bantuan dari teman sebaya dalam kelompoknya. Suasana belajar yang interaktif membuat siswa lebih termotivasi dan fokus memahami huruf serta bunyi dalam aksara Lontara. Dengan demikian, tabel ini memperlihatkan keberhasilan model *Cooperative Learning* dalam mengatasi kesenjangan kemampuan antar siswa serta meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh.

b. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa berdasarkan kategori kemampuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi Siklus I	Frekuensi Siklus II	Persentase Siklus I (%)	Persentase Siklus II (%)
90–100	Sangat Tinggi	3	2	13	9
80–89	Tinggi	12	19	52	82
65–79	Sedang	3	2	13	9
55–64	Rendah	5	0	22	0
<54	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah		20	20	100%	100%

Tabel 4.2 menampilkan distribusi frekuensi hasil belajar siswa yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Dari tabel tersebut terlihat bahwa pada siklus I sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi (52%), dan masih terdapat 22% siswa pada kategori rendah. Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II, distribusi skor berubah signifikan siswa pada kategori tinggi meningkat menjadi 82%, sementara kategori rendah dan sangat rendah menurun menjadi 0%. Hal ini menandakan bahwa peningkatan kemampuan tidak hanya terjadi pada kelompok siswa tertentu, tetapi merata pada seluruh peserta didik.

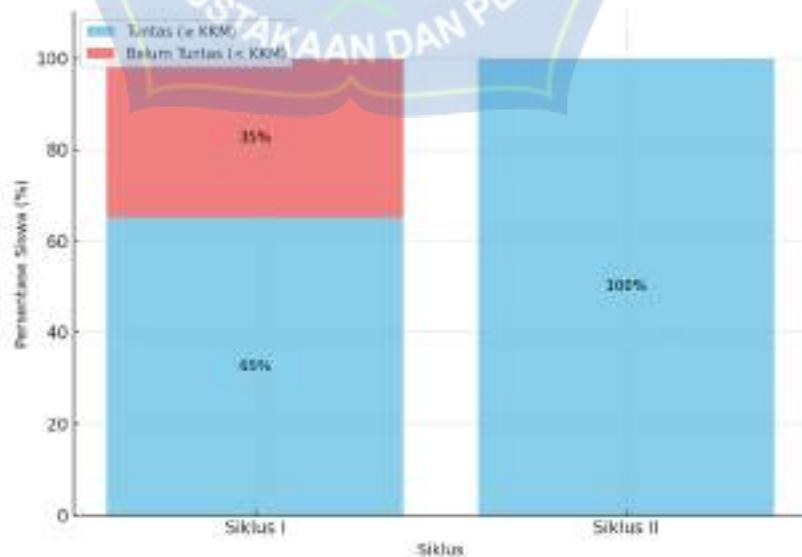
Hasil distribusi ini juga menunjukkan pemerataan kualitas belajar yang lebih baik. Artinya, pembelajaran dengan model

Cooperative Learning berhasil menciptakan kondisi belajar yang kolaboratif, di mana setiap siswa dapat berkontribusi aktif dalam kelompoknya. Interaksi antar siswa yang intensif membantu mereka mengatasi kesulitan membaca aksara Lontara, sehingga tidak ada lagi kesenjangan mencolok antara siswa berkemampuan tinggi dan rendah. Dengan demikian, tabel ini memperkuat bukti bahwa penerapan model *Cooperative Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja sama antar siswa.

c. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Untuk memperjelas peningkatan hasil belajar, berikut disajikan grafik perbandingan antara persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan siklus II.

Gambar 4.1 Distribusi Perbandingan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Siswa pada Siklus I dan Siklus II.



Berdasarkan Gambar 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap persentase ketuntasan belajar siswa setelah diterapkannya model *Cooperative Learning*. Pada siklus I, hanya sekitar 65% siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sementara 35% lainnya belum memenuhi standar ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali bentuk dan bunyi aksara Lontara secara tepat. Setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II, ketuntasan belajar meningkat menjadi 100% siswa berhasil mencapai KKTP. Peningkatan sebesar 35% ini menunjukkan adanya perbaikan kemampuan yang merata di antara seluruh peserta didik.

Kenaikan ketuntasan ini tidak hanya menggambarkan keberhasilan dalam aspek kognitif, tetapi juga menunjukkan peningkatan motivasi, keaktifan, dan kerja sama antar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Model *Cooperative Learning* terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan menyenangkan, di mana setiap siswa merasa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompoknya. Dengan suasana belajar yang positif, siswa lebih berani untuk berpendapat, aktif dalam membaca bersama, serta menunjukkan kemauan yang tinggi untuk memahami aksara Lontara. Hasil grafik ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran berbasis kerja sama efektif meningkatkan ketuntasan

sekaligus membentuk karakter sosial dan budaya belajar yang baik di kalangan siswa.

B. Pembahasan

Penerapan model *Cooperative Learning* dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca aksara Lontara pada siswa kelas IV SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng. Peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model ini mampu mendorong siswa bekerja sama, saling membantu, dan berpartisipasi aktif dalam memahami bentuk serta bunyi aksara Lontara. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada penguatan karakter sosial dan kolaboratif siswa.

Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan model ini. Pada siklus I, sebagian siswa masih pasif dan enggan membaca di depan kelas, tetapi setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, siswa terlihat lebih berani, aktif, dan percaya diri. Hasil ini sejalan dengan temuan Sari dan Liansari (2023) yang menyatakan bahwa penerapan model *Jigsaw Cooperative Learning* dapat meningkatkan keterampilan membaca awal siswa secara signifikan karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran kelompok yang aktif dan interaktif.

Selain itu, pembelajaran dengan model kooperatif ini mendorong terjadinya pertukaran informasi dan strategi antar siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Berdasarkan penelitian Fuad, Suyanto, dan Azmi

(2023), penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* terbukti meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar karena mereka saling bertukar pemahaman dalam kelompok. Hal ini juga terjadi pada penelitian saya, di mana siswa lebih cepat memahami hubungan antara simbol huruf Lontara dan pelafalannya melalui diskusi kelompok.

Suasana belajar yang tercipta selama penerapan model *Cooperative Learning* sangat menyenangkan dan tidak membosankan. Siswa dapat berinteraksi secara langsung dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas membaca, mencocokkan huruf, serta menafsirkan teks beraksara Lontara. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wae dan Herwin (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan metode kooperatif CIRC dalam pembelajaran membaca mampu meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi aktif siswa sekolah dasar. Kondisi yang sama terlihat dalam penelitian ini, di mana pembelajaran yang semula monoton menjadi lebih hidup dan kolaboratif.

Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II menegaskan bahwa model *Cooperative Learning* dapat diterapkan secara efektif pada pembelajaran muatan lokal seperti aksara Lontara. Nilai rata-rata siswa meningkat, jumlah siswa yang tuntas belajar bertambah, dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori rendah. Model ini membantu siswa yang berkemampuan rendah untuk memperoleh dukungan dari teman sekelompoknya, sehingga kemajuan belajar terjadi secara merata. Selain meningkatkan kemampuan kognitif, model ini juga menumbuhkan nilai-nilai

sosial seperti kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab—nilai yang sejalan dengan karakter budaya Bugis-Makassar.

Keberhasilan pembelajaran pada siklus II juga tidak lepas dari peningkatan peran guru dalam mengelola kelas. Sebagai guru sekaligus peneliti, saya memperbaiki kelemahan pada siklus I dengan menyiapkan media yang lebih menarik, seperti kartu huruf dan video pembelajaran, serta memberikan pembagian peran yang jelas di setiap kelompok. Hal ini terbukti meningkatkan aktivitas guru dari kategori baik menjadi sangat baik. Hasil ini konsisten dengan penelitian Mukti (2023) yang menemukan bahwa penerapan model kooperatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meningkatkan aktivitas guru hingga mencapai rata-rata 85%, karena guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Perubahan positif juga tampak pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias, disiplin, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas membaca. Interaksi sosial antar siswa meningkat karena mereka belajar saling membantu dan menghargai kemampuan masing-masing. Menurut Aulia dan Ambarini (2023), pembelajaran berbasis kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar dan akuisisi kosakata siswa sekolah dasar, sebab setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kerja sama efektif berpengaruh langsung terhadap hasil belajar membaca.

Dalam konteks pelestarian budaya lokal, hasil penelitian ini juga memberikan makna yang lebih luas. Pembelajaran aksara Lontara bukan hanya

tentang mengenali huruf dan bunyi, tetapi juga tentang menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya daerah. Penerapan model *Cooperative Learning* membantu siswa memahami nilai-nilai budaya Bugis-Makassar melalui kerja sama dan komunikasi dalam kelompok. Dengan demikian, proses pembelajaran sekaligus menjadi sarana penguatan identitas budaya di lingkungan sekolah dasar.

Kendala yang saya hadapi pada siklus pertama, seperti siswa yang masih malu membaca di depan kelompok dan belum aktif berdiskusi, menjadi pelajaran penting dalam perbaikan siklus berikutnya. Dengan menerapkan pembagian peran yang lebih seimbang dan menambahkan media pendukung, siswa menjadi lebih percaya diri untuk berbicara dan berpartisipasi. Pengalaman ini sejalan dengan hasil penelitian Andriyani et al. (2024) yang melaporkan bahwa kendala umum dalam model kooperatif dapat diatasi melalui perencanaan ulang peran kelompok dan pemberian motivasi secara terus-menerus.

Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif sangat fleksibel dan dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan. Dalam praktiknya, saya menggabungkan beberapa tipe seperti *Jigsaw* dan *Talking Stick* agar pembelajaran lebih bervariasi. Hasil ini didukung oleh penelitian Aulia dan Sukma (2021) yang menemukan bahwa penggunaan *Talking Stick* mampu meningkatkan keterampilan membaca lancar siswa SD secara signifikan karena memberikan nuansa kompetitif yang

sehat dalam kelompok. Dengan demikian, fleksibilitas model kooperatif menjadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran.

Penerapan model *Cooperative Learning* juga relevan dengan teori konstruktivistik yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan. Dalam hal ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan diskusi kelompok. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)*, di mana pembelajaran optimal terjadi ketika siswa bekerja sama dengan teman yang lebih mampu. Temuan saya mendukung pandangan ini, karena siswa yang awalnya kurang memahami huruf Lontara dapat terbantu melalui kerja sama dengan teman yang lebih cepat memahami materi.

Selain meningkatkan hasil akademik, pembelajaran kooperatif juga memperkuat keterampilan sosial siswa. Dalam proses pembelajaran, saya melihat perubahan sikap siswa menjadi lebih menghargai, sabar, dan mau mendengarkan pendapat orang lain. Ini sejalan dengan teori Slavin (2005) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menumbuhkan tanggung jawab bersama dan meningkatkan kemampuan sosial peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih kompak dan memiliki solidaritas yang tinggi dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Dari sisi praktik pembelajaran, model ini memberikan kemudahan bagi guru dalam mencapai tujuan belajar yang kompleks. Dengan membagi tanggung jawab antar siswa, beban guru menjadi lebih ringan karena proses

belajar sebagian besar berlangsung melalui interaksi siswa. Dalam penelitian ini, guru hanya berperan sebagai pengarah dan pemberi umpan balik, sehingga waktu pembelajaran lebih efisien dan terarah. Temuan ini mendukung hasil penelitian Wae dan Herwin (2024) yang menekankan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menjaga dinamika kelompok agar tetap produktif.

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh melalui model ini juga memperlihatkan hubungan yang kuat antara pembelajaran kolaboratif dan motivasi intrinsik siswa. Siswa merasa lebih bersemangat belajar ketika bekerja dalam kelompok yang mendukung dan menghargai usaha mereka. Suasana saling mendukung ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran membaca aksara Lontara. Keberhasilan tersebut bukan hanya dilihat dari pencapaian angka, tetapi juga dari perubahan perilaku dan minat belajar siswa terhadap materi budaya local.

Secara keseluruhan, penerapan model *Cooperative Learning* pada pembelajaran membaca aksara Lontara terbukti mampu meningkatkan hasil belajar, keaktifan, serta sikap sosial siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa guru sebaiknya menggunakan pendekatan kooperatif secara berkelanjutan dan kreatif dalam pembelajaran berbasis budaya daerah, agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter dan berbudaya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan bagi siswa kelas IV SD Inpres Perumputan. Melalui kegiatan kerja kelompok, siswa saling membantu dalam memahami materi dan melatih kemampuan membaca aksara Lontara dengan lebih baik. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga mengembangkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri dalam belajar.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca aksara Lontara setelah diterapkan model *Cooperative Learning*. Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa mencapai 65%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Peningkatan ini menandakan bahwa model *Cooperative Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan ketuntasan klasikal siswa dalam memahami aksara Lontara di SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning*. Saran ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, sekolah, dan pihak terkait dalam mengembangkan

strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, serta berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca aksara Lontara dan pelestarian budaya lokal di lingkungan pendidikan dasar.

1. Bagi Guru, disarankan untuk terus menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada pembelajaran muatan lokal aksara Lontara. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar siswa.
2. Bagi Sekolah, diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran inovatif melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta memberikan pelatihan kepada guru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran aktif yang relevan dengan konteks budaya lokal.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas variabel atau menerapkan model *Cooperative Learning* pada keterampilan bahasa lain agar hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat memperkaya referensi dalam bidang pendidikan muatan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2017). *Aksara Lontara Bugis-Makassar: Kajian Linguistik Historis dan Budaya*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Abidin, Z., & Basang, S. (2012). *Sejarah dan Perkembangan Aksara Lontara*. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan.
- Abidin, Zaenal. (2021). "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, dan Sosiologi." *Al-Afskar: Journal for Islamic Studies*.
- Aulia, R., & Ambarini, A. D. (2023). *Group learning strategy to enhance vocabulary acquisition and reading achievement among elementary school students*. Lingua Education Journal, 4(2), 122–134.
- Aulia, S., & Sukma, E. (2021). *Peningkatan keterampilan membaca lancar menggunakan model Cooperative Learning tipe Talking Stick pada siswa kelas II SD Negeri 09 Pasaman Barat*. Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(2), 145–155.
- Andriyani, F., Lestari, W., & Putri, D. (2024). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar*. Jurnal ESTEEM, 5(1), 45–56.
- Agustina, S., & Iqbal, M. (2024). Antropologi Suku Bugis. *Dawuh*, 5(2), 71–86. <https://siducat.org/index.php/dawuh>
- Aqib, Z. (2013). *Penelitian tindakan kelas untuk guru sekolah dasar dan menengah*. Bandung: Yrama Widya.
- Andi Adam, and Andi Syamsul Alam. "peningkatan membaca nyaring melalui media teks berita pada siswa kelas v di uptd sdn 42 barru kecamatan tanete rilau kabupaten barru." *Jurnal Riset Evaluasi Pendidikan* 2.1 (2025).
- Bahri Aliem "Pengaruh Minat Baca Terhadap Kemampuan Memahami Bacaan." *COMPASS: Journal of Education and Counselling* 1.1 (2023): 78
- Bahri, Aliem, and Anin Asnidar. "Keefektifan Metode Belajar Deliberate Practice Terhadap Keterampilan Membaca Cerita Siswa Kelas V SD Negeri 78 Bakke Kab. Soppeng." *JKP: Jurnal Khasanah Pendidikan* 1.3 (2023): 267-273.
- Basri, R. K., & Sukmawan, S. (2024). Menemu Jati Diri, Mengampu Nilai: Tafsir Antologi Cerita Rakyat Daerah Wajo Sulawesi Selatan. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 81–97.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar: Garis-garis Besar Program Pengajaran Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Elliott, J. (1991). *Action Research for Educational Change*. Buckingham: Open University Press.
- Fuad, A., Suyanto, E., & Azmi, F. (2023). *Improving students' reading literacy through Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) model in elementary school*. International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE), 12(1), 45–54.
- Fuadi, A. (2020). *Keragaman dalam Dinamika Sosial Budaya: Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Halawa, A., Telaumbanua, A., & Zebua, Y. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 582–589. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.84>
- Hasanuddin, H. (2018). Pemertahanan aksara Lontara dalam pendidikan dan tantangan globalisasi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 155–164.
- Kelas, S., Siswa, I. I. I. D., & SDN Penanggungan. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Aksara Lampung pada Siswa Kelas III di SDN 1 Penanggungan Kecamatan.
- Kembong, D. (2020). *Bahasa Daerah sebagai Identitas dan Media Pembentukan Karakter Bangsa*. Makassar: Universitas Negeri Makassar Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Mattulada. (1995). *Latoa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Mukti, A. F. (2023). *Implementation of cooperative learning model in Indonesian language learning in grade IV MIN Jayapura City*. Educasia: Journal of Education Studies, 3(1), 33–45.
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar* (Edisi ke-1). Mataram: Sanabil.
- Rahman, A. (2016). "Aksara Lontara dalam Konteks Pendidikan di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 11(1), 45–58.

- Rizkyani, A., Hermawan, I., & Farida, N. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam Membentuk Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh. *Al-Mau'izhoh*, 5(2), 247–256. <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7058>
- Rosmiati. (2010). *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Banda Aceh: UPTD Balai Pengembangan dan Penataran Guru (BPPG).
- Saleh, A., dkk. (2024). Karakter Lontara pada Aplikasi Online sebagai Media Pembelajaran Interaktif bagi Guru Muatan Lokal Bahasa Daerah di Kabupaten Maros. *Jurnal Idiomatik*, 7(2).
- Samingan, S. Pd. (2024). Aksara Lota Ende: Sejarah dan Eksistensinya. *Revitalisasi Ilmu Sejarah, Seni, dan Budaya dalam Dunia Pendidikan*, 35.
- Sari, D. R., & Liansari, V. (2023). *Jigsaw Cooperative Learning: Boosting grade III students' reading skills in elementary school*. ACOPEN Proceedings: UMSIDA Open Conference, 2(1), 99–108.
- Sopan, A. (2022). *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Rahayu, "Analisis kemampuan membaca siswa kelas VI A sekolah dasar negeri Mannuruki." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.2 (2023).
- Supir, I. K. (2024). *Keberlangsungan dan Perubahan Seni Prasi di Bali*. Bali: Nilacakra.
- Sutrisna Wibawa. (2007). *Implementasi Pembelajaran Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwarni, I. D., Sari, D. P., & Lestari, D. (2023). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. *Jurnal Pendas Mahakam*, 8(2), 34–41.
- Wae, A., & Herwin, H. (2024). *Improving elementary students' reading skills through the CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) method*. Journal of Innovative Science and Education (JISD), 8(3), 214–225.
- Wulandari, I., & Kunci, K. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda*, 4(1).

L



A

N

Lampiran 1. Modul Ajar Siklus I dan II

MODUL AJAR

**KURIKULUM MERDEKA 2025
BAHASA DAERAH MAKASSAR SD KELAS IV**

INFORMASI UMUM

Identitas Modul

Instansi	: SDN INPRES PERUMPUTAN
Jenjang Sekolah	: SD
Mata Pelajaran	: Bahasa Daerah Makassar
Fase / Kelas	: IV
Tahun Ajaran	: 2025/2026.
Topik	: Maeki Sipakalabkirik
Alokasi Waktu	: 3 x Pertemuan (3 x 35 menit setiap pertemuan)
Tanggal	: 20 Oktober – 22 Oktober 2025
Siklus	: I
Model Pembelajaran	: Cooperative Learning tipe STAD

B. KOMPETENSI AWAL

Diharapkan siswa mampu mengenal huruf-huruf aksara lontara dan dapat menulis teks sederhana Bahasa Makassar.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
2. Bernalar kritis.
3. Gotong royong.
4. Mandiri.
5. Berkebinekaan global.

D. SARANA DAN PRASARANA

Buku paket Bahasa Daerah Makassar kelas IV, papan tulis, lembar kerja kelompok, dan alat tulis siswa.

E. TARGET PESERTA DIDIK

1. Diharapkan siswa mampu membaca kata sederhana Lontara makassar dengan ejaan yang benar dan memahami maknanya.
2. Diharapkan siswa memiliki rasa ingin tahu terhadap budaya dan pemahaman bahasa daerah Makassar.

F. JUMLAH PESERTA DIDIK

20 Peserta

G. MODEL PEMBELAJARAN

Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif) tipe STAD, di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk membaca, memahami, dan mendiskusikan isi teks lontarak serta mengerjakan latihan bersama.

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pada siklus I peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami bahwa aksara lontara adalah bagian dari identitas dan kebanggaan budaya Makassar
2. Mampu mengenali, menulis dan membaca aksara lontara dasar hingga kalimat sederhana.
3. Bekerja sama dalam kelompok untuk memahami isi teks Lontara sederhana.
4. Menunjukkan sikap gotong royong dan percaya diri dalam membaca.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

Melalui pembelajaran kooperatif, siswa belajar bekerja sama dan menghargai perbedaan kemampuan dalam memahami teks lontarak serta menumbuhkan sikap gotong royong.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN 1

Kegiatan Pendahuluan

1. Guru memberi salam, menyapa peserta didik (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik dll), serta menyemangati peserta didik dengan yel-yel, tepukan, atau kebiasaan lain yang menjadi ciri khas/kebiasaan/kesepakatan kelas.
2. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang apa yang akan dilakukan selama proses pembelajaran dan apa tujuan dari kegiatan pembelajaran.
3. Salah satu peserta didik memimpin doa sebelum memulai pelajaran serta mengondisikan agar peserta didik bisa belajar dengan semangat dengan melakukan ice breaking (pemanasan)
4. Guru menyapa peserta didik dan mengajak mereka berbincang sebentar. Guru menanyakan kabar siswa, apakah ada peserta didik yang datang terlambat, dan apa alasannya.
5. Guru mengingatkan kembali apa yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan Inti

1. Guru menjelaskan secara singkat sejarah aksara lontara sebagai bagian dari warisan leluhur Makassar yang menjadi identitas dan bukti peradaban.
2. Guru memperlihatkan huruf-huruf aksara lontara melalui papan tulis atau dinding aksara Lontara di kelas.

3. Guru menjelaskan secara singkat bentuk, bunyi, dan makna dari setiap huruf yang ditampilkan.
4. Siswa diajak berdiskusi singkat tentang perbedaan bentuk huruf Lontara dengan huruf Latin.
5. Siswa mengenal bentuk dan bunyi huruf dasar lontara dengan seksama.
6. Guru menunjuk satu persatu siswa untuk membaca dan melafalkan aksara lontara dari papan tulis.
7. Guru memberikan apresiasi kepada seluruh siswa.
8. Guru memberikan umpan balik positif, memperkuat pengucapan yang benar, dan meluruskan jika ada kesalahan penulisan atau pelafalan.

Kegiatan Penutup

1. Guru memandu siswa melakukan refleksi pembelajaran, misalnya dengan bertanya: “Huruf apa yang paling mudah kalian ingat?” atau “Huruf mana yang paling sulit dilafalkan?”
2. Siswa menyampaikan kesan dan pengalaman belajar mereka hari ini.
3. Guru memberikan motivasi dan apresiasi atas usaha siswa dalam mengenal warisan budaya daerah.
4. Sebagai tugas rumah, guru meminta siswa untuk menyalin dan melatih 10 huruf Lontara yang telah dipelajari, lalu membawanya pada pertemuan berikutnya.
5. Guru menutup pembelajaran dengan doa bersama dan salam penutup.

PERTEMUAN 2

Kegiatan Pendahuluan

1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama sebelum memulai kegiatan belajar.
2. Guru melakukan absensi dan menanyakan kabar siswa untuk menciptakan suasana yang akrab dan menyenangkan.
3. Guru mereview materi pada pertemuan sebelumnya, yaitu tentang pengenalan huruf-huruf aksara Lontara.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini, yaitu agar siswa mampu menuliskan dan membaca kata sederhana dalam aksara Lontara dengan benar.
5. Guru memberikan motivasi, menekankan pentingnya mempelajari aksara Lontara sebagai bagian dari pelestarian budaya daerah.

Kegiatan Inti

1. Guru menulis beberapa kata sederhana dalam bahasa latin (Makassar) di papan tulis (misalnya “buku”, “guruku”, “anak”, “sekolah”, “daerah”).

2. Siswa secara bergantian diminta membaca kata-kata tersebut.
3. Selanjutnya, siswa diminta menerjemahkan kata tersebut ke dalam aksara lontara.
4. Guru menuliskan kembali kalimat sederhana dalam aksara lontara di papan tulis (misalnya “aksara lontara”, “ammalli jeknek”, dll)
5. Siswa ditunjuk satu – persatu lalu membaca aksara lontara yang ada di apapn tulis.
6. Guru memberikan apresiasi.
7. Guru meminta setiap siswa untuk menuliskan dua kalimat sederhana dalam bahasa daerah Makassar lalu diterjemahkan menggunakan aksara lontara.
8. Kemudian guru meminta untuk menunjukkan dan membacakan hasil kerja setiap siswa.
9. Guru memberikan apresiasi dan umpan balik terhadap hasil kerja kelompok, memperbaiki bila ada kesalahan pelafalan atau penulisan, serta memperkuat pemahaman siswa terhadap struktur kalimat dalam Lontara.

Kegiatan Penutup

1. Guru memandu siswa melakukan refleksi hasil belajar, misalnya dengan bertanya:
“Kata apa yang baru kalian ketahui hari ini?” atau “Bagaimana perasaan kalian belajar membaca Lontara?”
2. Beberapa siswa menyampaikan pendapat dan kesannya.
3. Guru memberikan umpan balik positif, menyimpulkan inti pembelajaran hari ini, dan menekankan kembali pentingnya melestarikan aksara Lontara.
4. Guru menyampaikan tugas rumah, yaitu menyalin dan membaca kembali dua kalimat sederhana dalam aksara Lontara yang telah dipelajari.
5. Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup.

PERTEMUAN 3

Kegiatan Pendahuluan

1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama sebelum memulai kegiatan belajar.
2. Guru melakukan absensi serta memberikan motivasi singkat agar siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.
3. Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini, yaitu agar siswa dapat menuliskan dan membaca kalimat sederhana dalam aksara lontara ”.
4. Guru menekankan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah.

Kegiatan Inti

1. Guru mengulas kembali ingatan siswa melalui beberapa huruf, kata dan kalimat aksara Lontara yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
2. Guru meminta siswa untuk membentuk empat kelompok yang terdiri dari 5 orang siswa.
3. Guru memperlihatkan contoh bacaan sederhana aksara Lontara (kata dan frasa) dalam buku paket. Guru membacakan dengan jelas dan siswa menirukan.
4. Guru membagikan lembar LKPD Siklus I kepada setiap kelompok.
5. Siswa mengerjakan lembar LKPD dengan anggota kelompok masing – masing berdasarkan pemahaman mereka terhadap isi teks. Anggota kelompok saling membantu membaca secara bergiliran dan bersuara lantang, dengan memperhatikan pelafalan yang benar..
6. Guru memberikan bimbingan langsung apabila terdapat kata-kata yang sulit
7. Guru menunjuk masing – masing ketua kelompok kemudian mempresentasikan hasil jawaban kelompoknya di depan kelas sementara kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan.
8. Guru memberikan umpan balik, klarifikasi, dan penguatan makna teks, serta mengaitkan isi cerita dengan nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan Penutup

1. Guru bersama siswa melakukan refleksi pembelajaran, dengan menanyakan: “Apa isi teks yang kalian baca hari ini?”
2. Siswa menyampaikan pendapat atau kesan mereka terhadap kegiatan belajar hari ini.
3. Guru memberikan apresiasi atau penghargaan kepada kelompok yang aktif dan menunjukkan kerja sama yang baik.
4. Guru menyimpulkan isi pembelajaran, menegaskan kembali pentingnya memahami aksara dan teks Lontara sebagai warisan budaya.
5. Guru menutup kegiatan dengan doa bersama dan salam penutup.

D. ASESMEN / PENILAIAN

1. Asesmen Diagnostik

Dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam mengenali dan melafalkan huruf-huruf aksara Lontara.

- Tujuan: Mengidentifikasi tingkat pemahaman dasar siswa terhadap bentuk dan bunyi huruf Lontara.
- Teknik: Observasi dan tanya jawab singkat.

- Instrumen: Lembar pengamatan guru terhadap kemampuan siswa mengenali huruf yang ditunjukkan.

2. Asesmen Formatik

Dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung untuk menilai keaktifan dan keterampilan membaca siswa dalam kelompok.

- Tujuan: Menilai keaktifan siswa dalam diskusi kelompok serta kelancaran membaca kata dan kalimat sederhana dalam aksara Lontara.
- Teknik: Observasi dan penilaian kinerja (performance assessment).
- Instrumen: Lembar penilaian dengan aspek:
 - Partisipasi dalam kelompok.
 - Ketepatan pelafalan huruf dan kata.
 - Keberanian membaca di depan kelas.

3. Asesmen Sumatif

Dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menilai pemahaman dan kemampuan membaca pemahaman teks Lontara.

- Tujuan: Mengukur kemampuan siswa membaca teks kalimat sederhana “Anngukirik” dan memahami isi bacaan.
- Teknik: Tes lisan dan tulisan.
- Instrumen:
 - Tes membaca teks pendek dalam aksara Lontara.
 - Lembar pertanyaan isi teks (unsur siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana).

E. GLOSARIUM

Asesmen: upaya untuk mendapatkan data dari proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui pencapaian peserta didik di kelas pada materi pembelajaran tertentu.

Asesmen diagnosis: asesmen yang dilakukan pada awal tahun ajaran guna memetakan kompetensi para peserta didik agar mereka mendapatkan penanganan yang tepat.

Asesmen formatif: pengambilan data kemajuan belajar yang dapat dilakukan oleh guru atau peserta didik dalam proses pembelajaran.

Asesmen sumatif: penilaian hasil belajar secara menyeluruh yang meliputi keseluruhan aspek kompetensi yang dinilai dan biasanya dilakukan pada akhir periode belajar.

F. DAFTAR PUSTAKA

Kembong Daeng. (2012). *Pappilajara Mangkasarak (Bahasaku, Sastraku, Cermin Budayaku) untuk SD/MI Kelas IV, Jilid 4*. Makassar: UD. Mandiri.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Bantaeng, 22 Oktober 2025

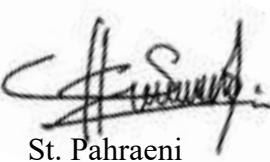
Guru Kelas IV



Rostiani H, S.Pd.

NIP. 197711092008012022

Peneliti



St. Pahraeni

NIM. 105401112820

Mengetahui:

Kepala Sekolah SD Inpres Perumputan


Andi Hasnah, S.Pd.

NIP. 197809242007012011



MODUL AJAR
KURIKULUM MERDEKA 2025
BAHASA DAERAH MAKASSAR SD KELAS IV

INFORMASI UMUM

Identitas Modul

Instansi	: SDN INPRES PERUMPUTAN
Jenjang Sekolah	: SD
Mata Pelajaran	: Bahasa Daerah Makassar
Fase / Kelas	: IV
Tahun Ajaran	: 2025/2026.
Topik	: Maeki Sipakalakbirik
Alokasi Waktu	: 3 x Pertemuan (3 x 35 menit setiap pertemuan)
Tanggal	: 27 Oktober – 29 Oktober 2025
Siklus	: II
Model Pembelajaran	: Cooperative Learning tipe STAD

A. KOMPETENSI AWAL

Pada siklus I, siswa telah mengenal huruf-huruf Lontara, cara penulisan, dan membaca suku kata sederhana. Hasil refleksi menunjukkan sebagian siswa masih kesulitan membaca kalimat pendek. Oleh karena itu, siklus II difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca aksara Lontara melalui pendekatan *Cooperative Learning*, agar siswa saling membantu dalam kelompok belajar.

B. PROFIL PELAJAR PANCASILA

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia.
2. Bernalar kritis.
3. Gotong royong.
4. Mandiri.
5. Berkebinaan global.

C. SARANA DAN PRASARANA

Buku paket Bahasa Daerah Makassar kelas IV, papan tulis, lembar kerja kelompok, dan alat tulis siswa.

D. TARGET PESERTA DIDIK

1. Diharapkan siswa mampu membaca teks percakapan sederhana Lontara makassar dengan ejaan yang benar dan memahami maknanya.
2. Diharapkan siswa memiliki rasa ingin tahu terhadap budaya dan pemahaman bahasa daerah Makassar.

E. JUMLAH PESERTA DIDIK

20 Peserta

F. MODEL PEMBELAJARAN
Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif) tipe STAD, di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk membaca, memahami, dan mendiskusikan isi teks lontarak serta mengerjakan latihan bersama.
KOMPENEN INTI
A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN
Setelah mengikuti pembelajaran pada siklus I, peserta didik diharapkan mampu:
1. Mengenali huruf dan bunyi aksara Lontara dengan benar. 2. Membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar. 3. Bekerja sama dalam kelompok untuk memahami isi teks Lontara sederhana. 4. Menunjukkan sikap gotong royong dan percaya diri dalam membaca.
B. PEMAHAMAN BERMAKNA
Melalui pembelajaran kooperatif, siswa belajar bekerja sama dan menghargai perbedaan kemampuan dalam memahami teks lontarak serta menumbuhkan sikap gotong royong.
C. KEGIATAN PEMBELAJARAN
PERTEMUAN 1
<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi salam, menyapa peserta didik (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik dll), serta menyemangati peserta didik dengan yel-yel, tepukan, atau kebiasaan lain yang menjadi ciri khas/kebiasaan/kesepakatan kelas. 2. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang apa yang akan dilakukan selama proses pembelajaran dan apa tujuan dari kegiatan pembelajaran. 3. Salah satu peserta didik memimpin doa sebelum memulai pelajaran serta mengondisikan agar peserta didik bisa belajar dengan semangat dengan melakukan ice breaking (pemanasan) 4. Guru menyapa peserta didik dan mengajak mereka berbincang sebentar. Guru menanyakan kabar siswa, apakah ada peserta didik yang datang terlambat, dan apa alasannya. 5. Guru mengingatkan kembali apa yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. <p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menuliskan beberapa kata dan kalimat dalam aksara lontara di papan tulis. 2. Guru mengajak siswa membaca kata dan kalimat dalam bahasa lontara. 3. Guru mengajak siswa untuk memikirkan satu kata dalam bahasa Makassar lalu menerjemahkannya ke dalam aksara lontara. 4. Siswa naik satu persatu untuk menuliskan kata dan kalimat yang terfikirkan di benak mereka dan menerjemahkannya ke dalam aksara lontara.

5. Kemudian guru mengajak siswa untuk membacanya kembali sebagai teknik pelafalan kosa kata.
6. Guru memberikan umpan balik positif, memperkuat pengucapan yang benar, dan meluruskan jika ada kesalahan penulisan atau pelafalan..

Kegiatan Penutup

1. Guru memandu siswa melakukan refleksi pembelajaran, misalnya dengan bertanya: “Huruf mana yang paling sulit dilafalkan?”
2. Siswa menyampaikan kesan dan pengalaman belajar mereka hari ini.
3. Guru memberikan motivasi dan apresiasi atas usaha siswa dalam mengenal warisan budaya daerah.
4. Sebagai tugas rumah, guru meminta siswa melatih 5 kalimat aksara Lontara yang telah dipelajari, lalu membawanya pada pertemuan berikutnya.
5. Guru menutup pembelajaran dengan doa bersama dan salam penutup.

PERTEMUAN 2

Kegiatan Pendahuluan

1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama sebelum memulai kegiatan belajar.
2. Guru melakukan absensi dan menanyakan kabar siswa untuk menciptakan suasana yang akrab dan menyenangkan.
3. Guru mereview materi pada pertemuan sebelumnya, yaitu tentang pengenalan huruf-huruf aksara Lontara.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini, yaitu agar siswa mampu membaca kata dan kalimat sederhana dalam aksara Lontara dengan benar.
5. Guru memberikan motivasi, menekankan pentingnya mempelajari aksara Lontara sebagai bagian dari pelestarian budaya daerah.

Kegiatan Inti

1. Guru meminta siswa untuk menaikkan tugas rumah yang dikerjakan kemarin ke atas meja.
2. Guru melanjutkan kembali tugas rumah tersebut dilengkapi agar menjadi sebuah paragraf singkat dalam bahasa Makassar.
3. Guru menegaskan kembali pada siswa bahwa tugas tersebut akan dibacakan di depan kelas.
4. Siswa mengerjakan/menyambung kembali tugas rumah menjadi satu paragraf singkat.
5. Kelompok menuliskan kalimatnya di kertas lalu membacakan hasilnya di depan kelas.

- Guru memberikan apresiasi dan umpan balik terhadap hasil kerja kelompok, memperbaiki bila ada kesalahan pelafalan atau penulisan, serta memperkuat pemahaman siswa terhadap struktur kalimat dalam Lontara.

Kegiatan Penutup

- Guru memandu siswa melakukan refleksi hasil belajar, misalnya dengan bertanya: “Bagaimana kesan kalian belajar membaca Lontara?”
- Beberapa siswa menyampaikan pendapat dan kesannya.
- Guru memberikan umpan balik positif, menyimpulkan inti pembelajaran hari ini, dan menekankan kembali pentingnya melestarikan aksara Lontara.
- Guru menyampaikan tugas rumah, yaitu menyalin dan membaca kembali dua kalimat sederhana dalam aksara Lontara yang telah dipelajari.
- Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup.

PERTEMUAN 3

Kegiatan Pendahuluan

- Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama sebelum mulai kegiatan belajar.
- Guru melakukan absensi serta memberikan motivasi singkat agar siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.
- Guru melakukan apersepsi dengan meninjau kembali huruf-huruf dan kata-kata aksara Lontara yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
- Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini, yaitu agar siswa dapat membaca dan memahami isi teks percakapan pendek berbahasa Lontara berjudul “*Pakbicak-bicarang*”.
- Guru menekankan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah.

Kegiatan Inti

- Guru meminta kembali untuk membentuk kelompok dengan anggota yang berbeda – beda di minggu lalu (siklus I). Lalu menunjuk satu siswa ketua dari masing - masing kelompok.
- Guru kemudian membagikan lembar LKPD kepada setiap kelompok.
- Siswa mengerjakan lembar LKPD. Guru memberikan bimbingan langsung apabila terdapat kata-kata yang sulit dibaca atau dipahami.
- Guru meminta siswa untuk membacakan hasil kerja kelompoknya secara bergiliran dan bersuara lantang, dengan memperhatikan pelafalan yang benar.
- Kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, sementara kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan.

- Guru memberikan umpan balik, klarifikasi, dan penguatan makna teks, serta mengaitkan isi cerita dengan nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan Penutup

- Guru bersama siswa melakukan refleksi pembelajaran, dengan menanyakan: “Apa isi teks yang kalian baca hari ini?”
- Siswa menyampaikan pendapat atau kesan mereka terhadap kegiatan belajar hari ini.
- Guru memberikan apresiasi atau penghargaan kepada kelompok yang aktif dan menunjukkan kerja sama yang baik.
- Guru menyimpulkan isi pembelajaran, menegaskan kembali pentingnya memahami aksara dan teks Lontara sebagai warisan budaya.
- Guru menutup kegiatan dengan doa bersama dan salam penutup.

D. ASESMEN / PENILAIAN

1. Asesmen Diagnostik

Dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam mengenali dan melafalkan huruf-huruf aksara Lontara.

- Tujuan: Mengidentifikasi tingkat pemahaman dasar siswa terhadap bentuk dan bunyi huruf Lontara.
- Teknik: Observasi dan tanya jawab singkat.
- Instrumen: Lembar pengamatan guru terhadap kemampuan siswa mengenali huruf yang ditunjukkan.

2. Asesmen Formatik

Dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung untuk menilai keaktifan dan keterampilan membaca siswa dalam kelompok.

- Tujuan: Menilai keaktifan siswa dalam diskusi kelompok serta kelancaran membaca kata dan kalimat sederhana dalam aksara Lontara.
- Teknik: Observasi dan penilaian kinerja (performance assessment).
- Instrumen: Lembar penilaian dengan aspek:
 - Partisipasi dalam kelompok.
 - Ketepatan pelafalan huruf dan kata.
 - Keberanian membaca di depan kelas.

3. Asesmen Sumatif

Dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menilai pemahaman dan kemampuan membaca pemahaman teks Lontara.

- Tujuan: Mengukur kemampuan siswa membaca teks percakapan pendek “*Pakbicak-bicarang*” dan memahami isi bacaan.
- Teknik: Tes lisan dan tulisan.
- Instrumen:

- Tes membaca teks pendek dalam aksara Lontara.
- Lembar pertanyaan isi teks (unsur siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana).

E. GLOSARIUM

Asesmen: upaya untuk mendapatkan data dari proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui pencapaian peserta didik di kelas pada materi pembelajaran tertentu.

Asesmen diagnosis: asesmen yang dilakukan pada awal tahun ajaran guna memetakan kompetensi para peserta didik agar mereka mendapatkan penanganan yang tepat.

Asesmen formatif: pengambilan data kemajuan belajar yang dapat dilakukan oleh guru atau peserta didik dalam proses pembelajaran.

Asesmen sumatif: penilaian hasil belajar secara menyeluruh yang meliputi keseluruhan aspek kompetensi yang dinilai dan biasanya dilakukan pada akhir periode belajar.

F. DAFTAR PUSTAKA

Kembong Daeng. (2012). *Pappilajara Mangkasarak (Bahasaku, Sastraku, Cermin Budayaku) untuk SD/MI Kelas IV, Jilid 4*. Makassar: UD. Mandiri.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Bantaeng, 29 Oktober 2025

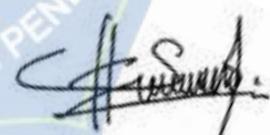
Guru Kelas IV



Rostiani H. S.Pd.

NIP. 197711092008012022

Peneliti

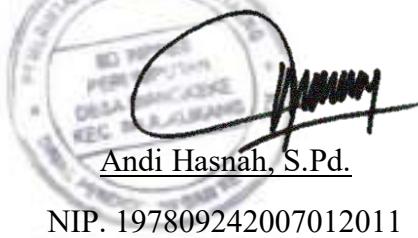


St. Pahraeni

NIM. 105401112820

Mengetahui:

Kepala Sekolah SD Inpres Perumputan



Andi Hasnah, S.Pd.

NIP. 197809242007012011

**RUBRIK PENILAIAN KEMAMPUAN MEMBACA LANJUT
BAHASA LONTARA**

Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Perlu Bimbingan)
Ketepatan Membaca Huruf	Mampu melafalkan huruf-huruf Lontara dengan benar dan jelas.	Semua huruf dibaca tepat dan jelas.	Sebagian besar huruf dibaca tepat.	Banyak kesalahan kecil.	Sering salah atau tidak mampu melafalkan.
Kelancaran Membaca (Kecepatan)	Membaca tanpa banyak berhenti, mengeja, atau ragu.	Sangat lancar dan konsisten.	Cukup lancar, sedikit berhenti.	Sering terhenti atau terbata-bata.	Tidak lancar atau berhenti lama.
Pemahaman Makna (Komprehensi)	Mampu menjelaskan isi teks Lontara dengan benar.	Memahami isi teks secara menyeluruh.	Memahami sebagian isi teks.	Hanya memahami makna umum.	Tidak memahami isi teks.
Ketelitian dan Keteraturan Membaca	Membaca sesuai urutan huruf/kalimat tanpa melewati.	Tidak ada kesalahan urutan.	Sedikit kesalahan urutan.	Beberapa kesalahan urutan.	Banyak kesalahan urutan.
Intonasi dan Pengucapan	Membaca dengan intonasi dan tekanan kata yang sesuai.	Intonasi sangat baik dan ekspresif.	Intonasi cukup tepat.	Kurang tepat, monoton.	Tidak menggunakan intonasi yang benar.

Skor Maksimal per Siswa: 25

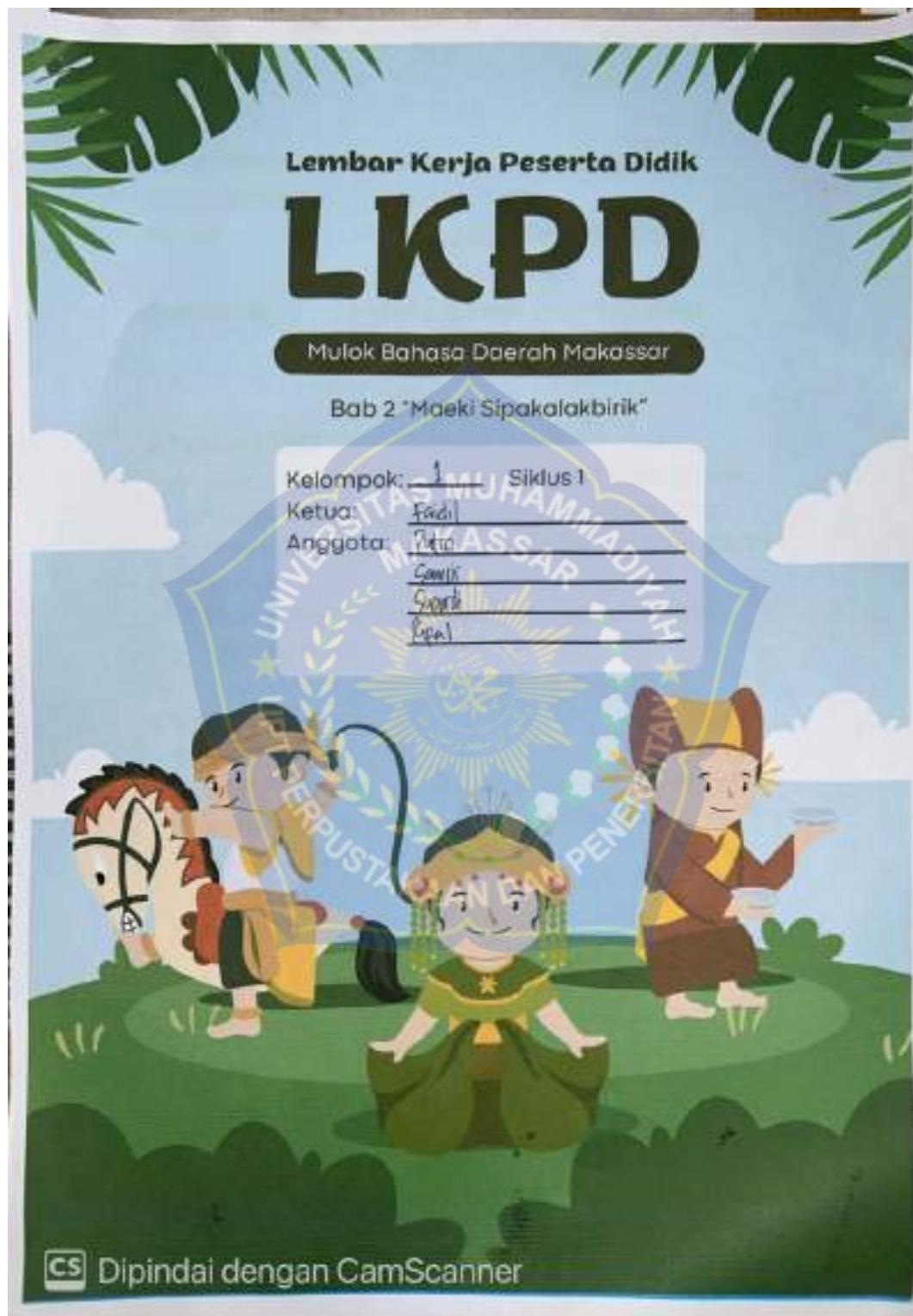
Kategori Penilaian:

22–25 = Sangat Baik

18–21 = Baik

14–17 = Cukup

10–13 = Kurang

Lampiran 2. LKPD (Tes Evaluasi Siklus I)

Mata Pelajaran : Bahasa Daerah (Makassar)
Kelas/Semester : IV / Ganjil
Materi : Membaca dan Menulis Aksara
Lontara Makassar
Bentuk Tes : Tes unjuk kerja (membaca dan
menulis)

A.Tujuan LKPD

Mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam:

1. Mengenal huruf-huruf aksara Lontara Makassar,
2. Membaca suku kata atau kata sederhana beraksara Lontara,
3. Menulis huruf Lontara dan teks berhuruf Latin dengan tepat.

B.Soal LKPD

Bagian I

Bacalah huruf dan kata dalam aksara Lontara di bawah ini dengan suara lantang. Guru menilai kelancaran dan ketepatan bacaan.

1. uem em em
2. so o o o
3. mu u u u
4. an an an an
5. mu u u u

Bagian II

Tulislah huruf Lontara dari kata berikut di kertas jawabanmu.

1. Gammarakna agangku = ŋvən məŋŋkə
2. Angngukiriki i sari = ŋəŋŋukiriki i sari
3. Appilajara lontarakki = mənəməra mənəŋŋəkki
4. Ammintingi golla = məməŋŋi ŋəŋŋə
5. Nakke ammaca = ŋəŋŋə məŋŋə

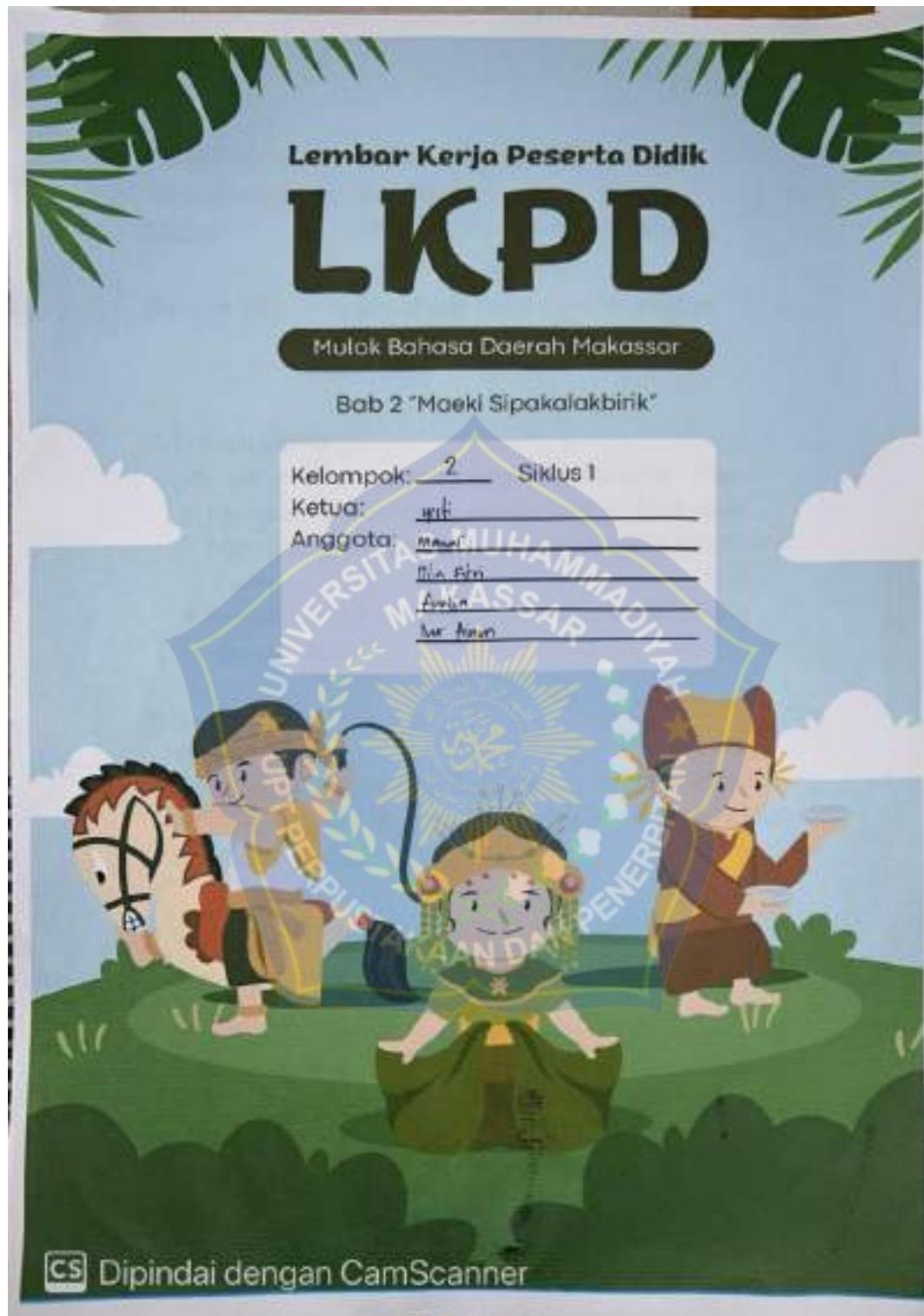


Andi Hasnah, S.Pd.

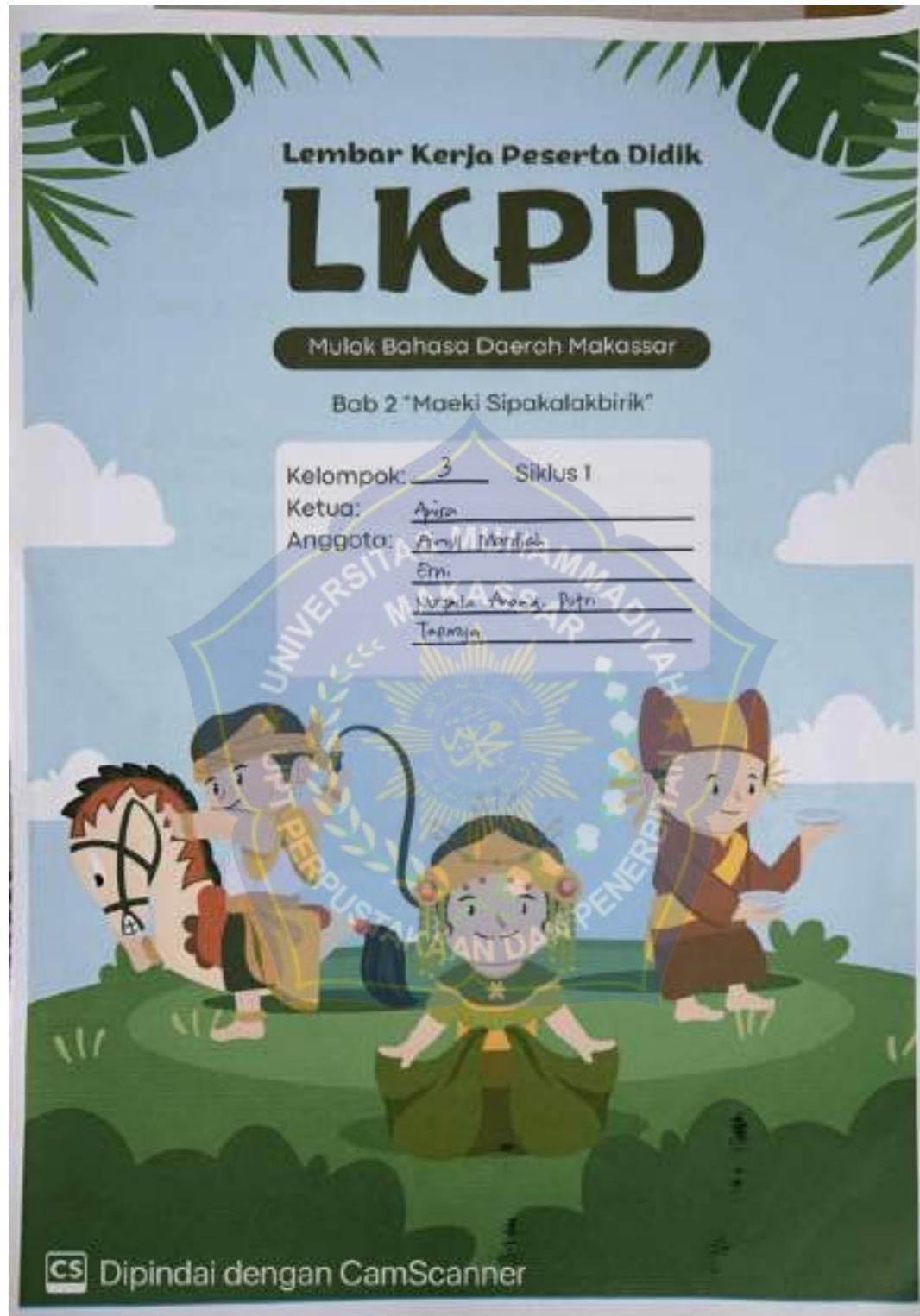
NIP. 197809242007012011



Dipindai dengan CamScanner







Bagian II

Tuliskan huruf Lontara dari kata berikut di kertas jawabanmu.

1. Gammarakna agangku = ~~ស្រីស្រី ស្រីស្រី~~

2. Anqngukiriki i sari = ~3,167 m of

3. Apilajara lontarakki =

4 Ammintingi qolla = 

5. Nakke ammaka =

Bantaeng, 22 Oktober 2025

GuruKelas IV

Peneliti

Rostiani H. S.Pd

NIP 197711092038012022

St. Pahraen

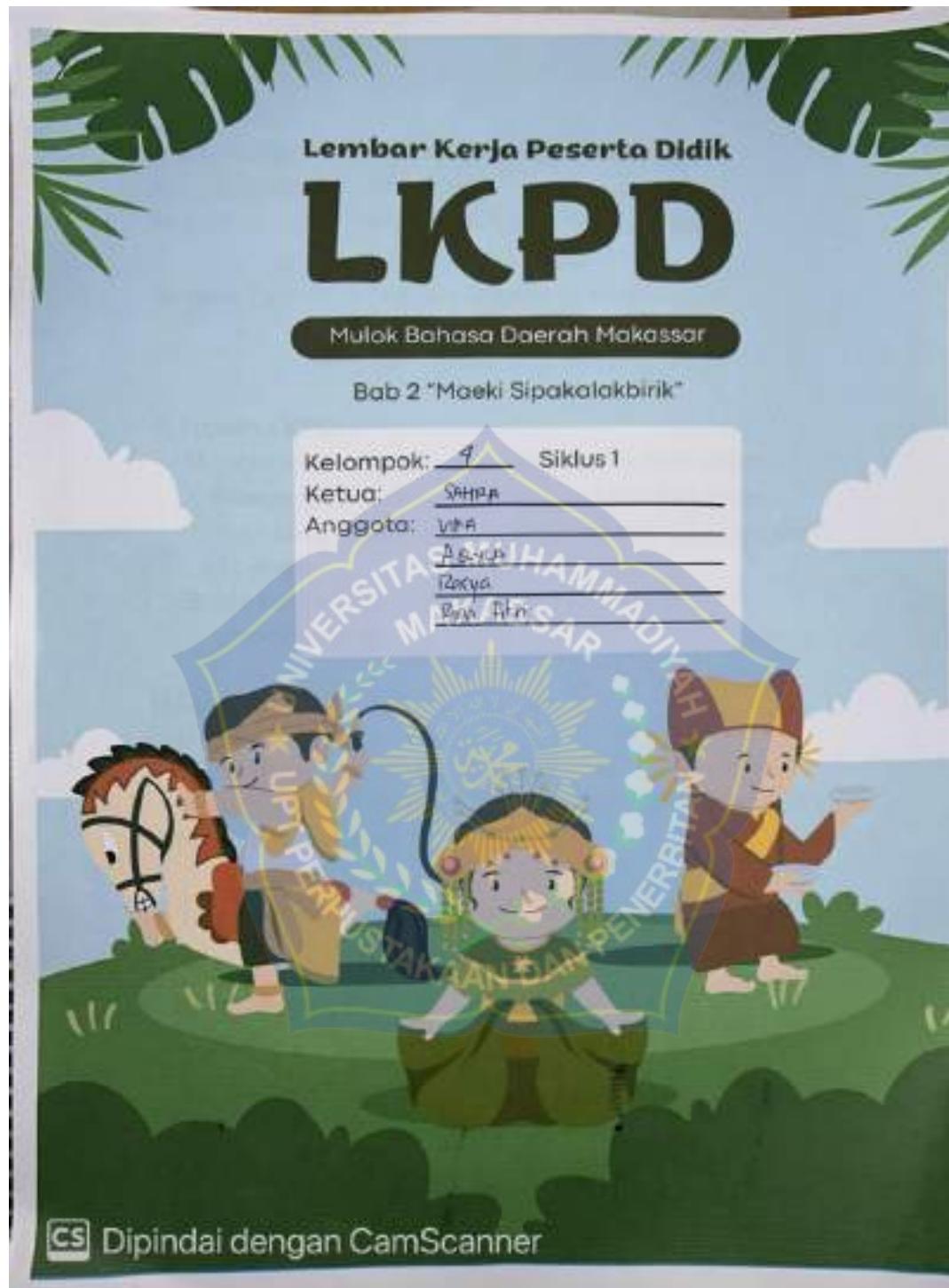
NIM 105401112820

Mengetahui:
Kepala Sekolah SD INPRES PERUMPUTAN

Mengetahui

Andi Hasnah, S.Pd.

NIP 197809242007012011



Bagian II

Tuliskan huruf Lontara dari kata berikut di kertas jawabanmu.

1. Gammarakna agangku = ~~ŋ~~ ñvññ mññ
 2. Angngukiriki i sari = ~~m~~ ññRññ mñ ññ
 3. Appilajara lontarakki = ~~m~~ ññmññ mñññññ
 4. Ammintingi golla = ~~M~~ ññññ ññññ
 5. Nakke ammaca = ~~N~~ ññññ

Bantaeng, 22 Oktober 2025

Guru Kelas IV

Penefiti

Rostiani H, S.Pd

St. Pahraeni

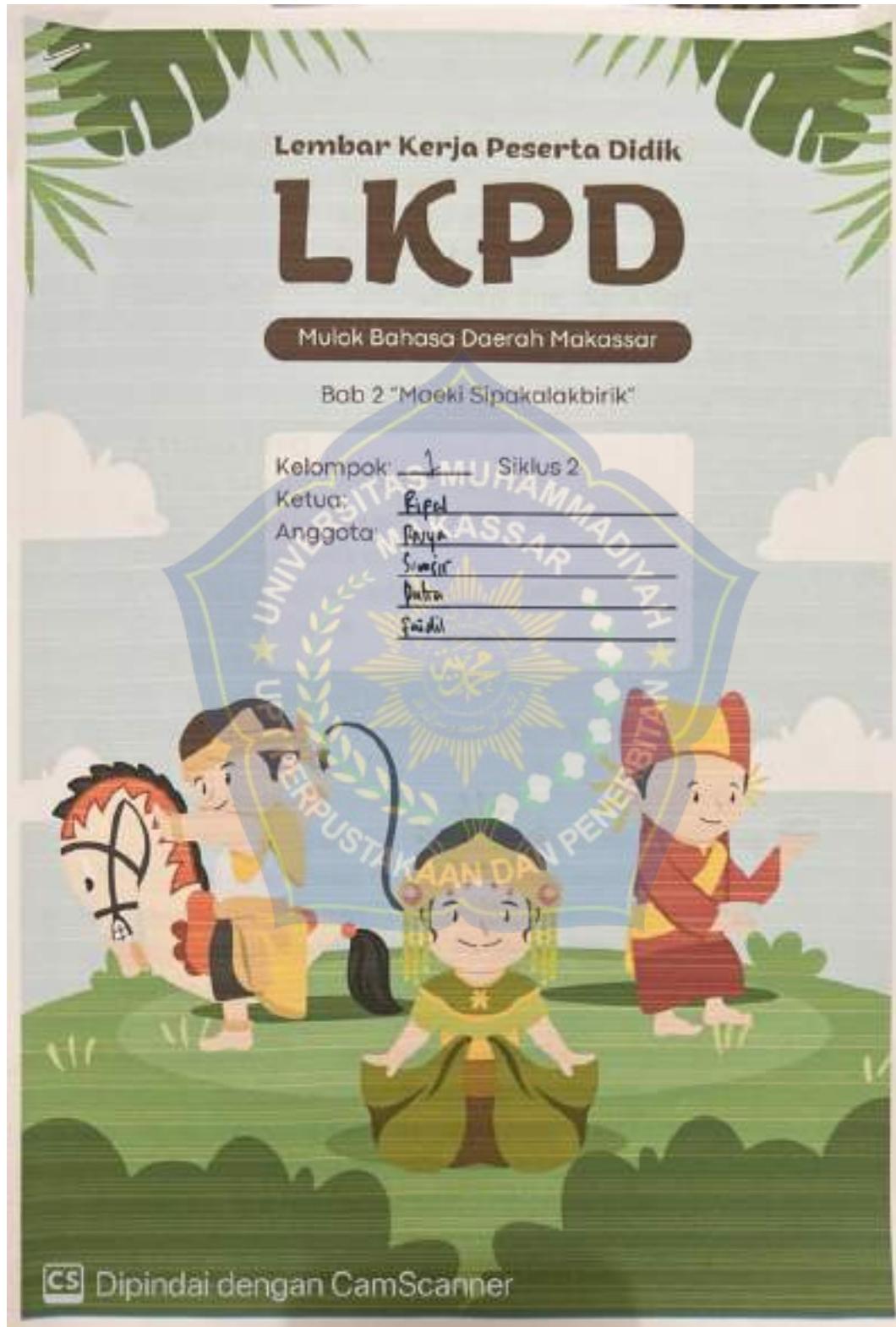
NIP. 197711092008012022

NIM 105401112830

Mengetahui:
Kepala Sekolah SD INPRES PERUMPUTAN

Mengetahui:

NIP 197809242007012011

LKPD (Tes Evaluasi Siklus II)

Mata Pelajaran : Bahasa Daerah (Makassar)
Kelas/Semester : IV / Ganjil
Materi : Membaca dan Menulis Aksara
Lontara Makassar
Bentuk Tes : Tes unjuk kerja (membaca dan
menulis)

A.Tujuan LKPD

Peserta didik diharapkan mampu:
menguasai beberapa kata ataupun kalimat dalam aksara
lontarapeserta didik dalam:

1. Menguasai beberapa kata ataupun kalimat dalam aksara lontara.
 2. Membaca aksara lontara dengan lancar dan pelafalan yang benar.
 3. Memahami arti dan makna dalam kalimat sederhana.

B. Soal LKPD

Lebbaki sekre allo na ciniki I Bani ammintung karanjeng ri Sewa. Anjo I Sewa tena nanaassengi angkana apa bonena karanjeng na bintinga I Bani. Battui mange ri šikolanna akbicak-bicaraimi. Pakbicak- bicaranna, kammanne

Sewa : Battu ke maeko subanngi Bani ?

Bani : Battuak ri kokongku.

Sewa : Apanjo bonena karanjeng nubintinga ?

Bani : Lame kayu. Kicinikak ?

Sewa : lo. Erokjak antu angkiokko mingka karo-karo
duduko kucinik.

Bani : lek, karo-karoak ka niak towananna ammakku
erok nipannyanggarang lame kayu

Sewa: Niak inja lame kayunnu ?

Bani : Jai inji. Battuamaki ri kokongku kittunu-tunu
lame

Sewa: Tarima kasi.

1. Masala apa nibicara i lalanna anjo pakbicak-bicaranga?

Lame kayu = ngeu / m

2. Anngukirikki sekre pakbicak-bicarang lalanganna lontara nampa akbicak-bicaraki ri dallekanna aganta siagang guruntal

Fauzi : a venu'a maa' oanu' a
nifa' : a venu'a maa' maa' oanu'
Samir : a u' (moo' maa')
Putra : maa' maa'
Samir : maa' maa' venu'a klu' a maa'
Fauzi : maa' venu'a maa' a maa'
Ronya : maa' maa' a maa' a maa' a maa'

4. Ukirik lontaraki anjo pakbicak - bicaranga i rate nomoro sekrea nampa ki bacai !

- 1). የለ ነውም እና ይስኗል?
 - 2). የለም ይስኗል.
 - 3). የንግድ የፈጻሚያ ይስኗል?
 - 4). የኑሬ የም - ይስኗል?
 - 5). የሚገል የሚገል የሚገል የሚገል የሚገል የሚገል የሚገል የሚገል
 - 6). የሚገል የሚገል የሚገል የሚገል የሚገል የሚገል የሚገል የሚገል
 - 7).
 - 8). የሚገል የሚገል የሚገል የሚገል
 - 9). የሚገል የሚገል የሚገል የሚገል የሚገል
 - 10). የሚገል

Bantaeng, 29 Oktober 2025

Guru Kelas IV

Peneliti

Rostiani H. S.Pd.

St. Pahraeni

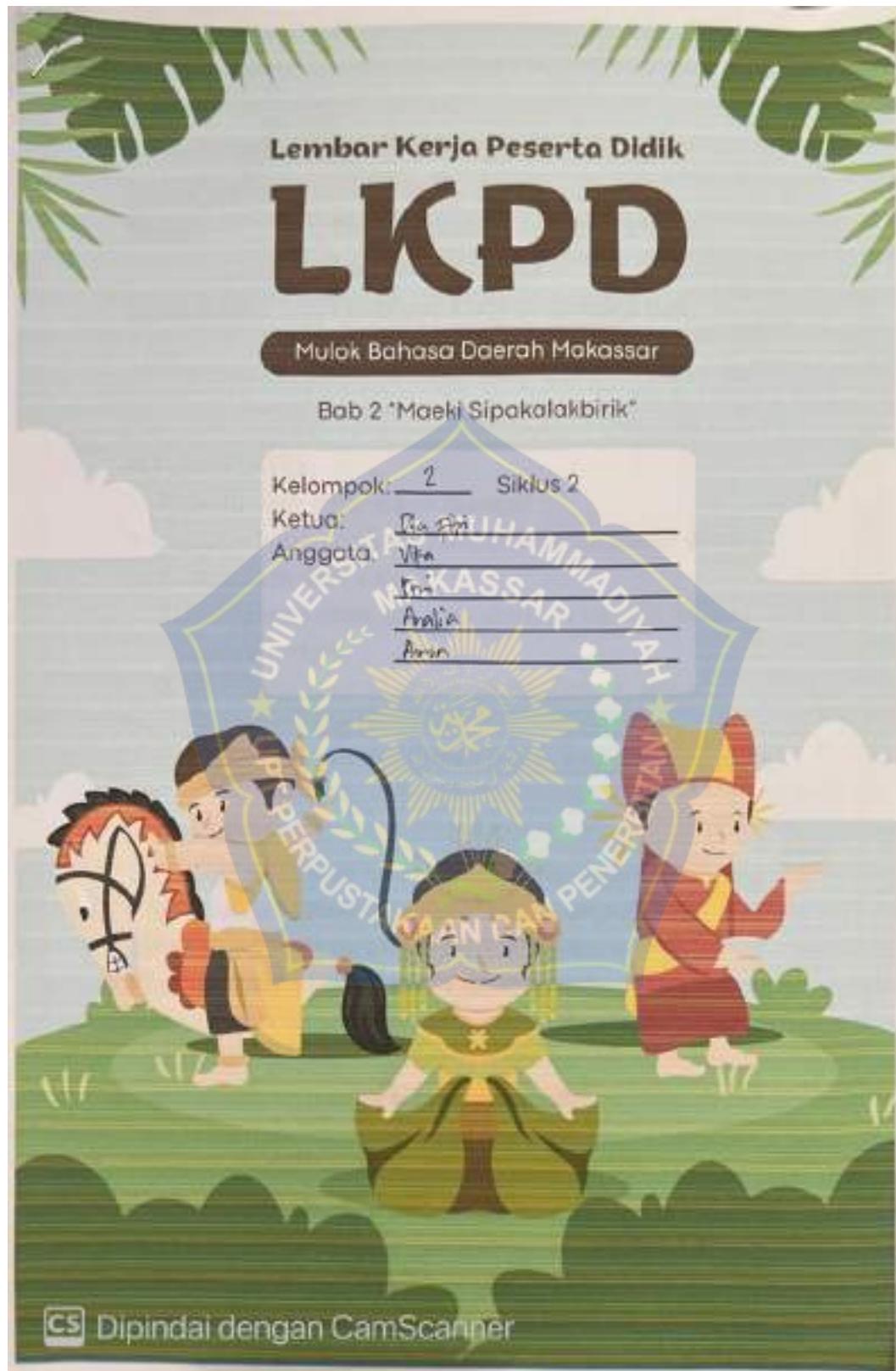
NIP 197711092008012022 NIM 105401112820

Mengetahui:

Kepala Sekolah SD IN PRES PERUMPUTAN

Andi Hasnah, S.Pd.

NIP. 197809242007012011



Bani : lek, karo-karoak ka niak towananna ammakku
erok nipannyanggarang lame kayu

Sewa: Niak inja lame kayunnu ?

Bani : Jai inji. Battuamaki ri kokongku kittunu-tunu
lame

Sewa: Tarima kasi.

1. Masala apa nibicara i lalanna anjo pakbicak-bicaranga?

Appau lame kayu

2. Anngukirikki sekre pakbicak-bicarang lalanganna lontara nampa akbicak-bicaraki ri dallekanna aganta siagang gurunta!

Dilla : m n// omwa n svn m// n n//

Vika : Avv da w r sva mva

Erni : f n vvm sva mva s n s n//

Analisa : s sva mva

Ainun : m m// s sva mva m m m m//



3. Pabasa lontaraki lampangkana pakkutaknang niaka I rawannganna anne!

1). Battu ke maeki subanngi Daeng ?

.....
.....

2). Inai nuagang ammoterek ?

.....
.....

3). Attallasak inji datoknu ?

.....
.....

4). Apa nubinting?

.....
.....

5). Ke maeko ammantang ?

.....
.....

6). Niak inja lame kayunnu ?

.....
.....

7). Apa nu parek ?

.....
.....

8). Siapako sisakribattang ?

.....
.....

9). Angngapa nu ngarruk?

.....
.....

10). Lekbakmi jamannu?

.....
.....

4. Ukirik lontaraki anjo pakbicak - bicaranga i rate
nomoro sekrea nampa ki bacai !

- 1). ...
- 2). ...
- 3). ...
- 4). ...
- 5). ...
- 6). ...
- 7). ...
- 8). ...
- 9). ...
- 10). ...

Bantaeng, 29 Oktober 2025

Guru Kelas IV

Peneliti

Rostiani H. S.Pd.

St. Pahraeni

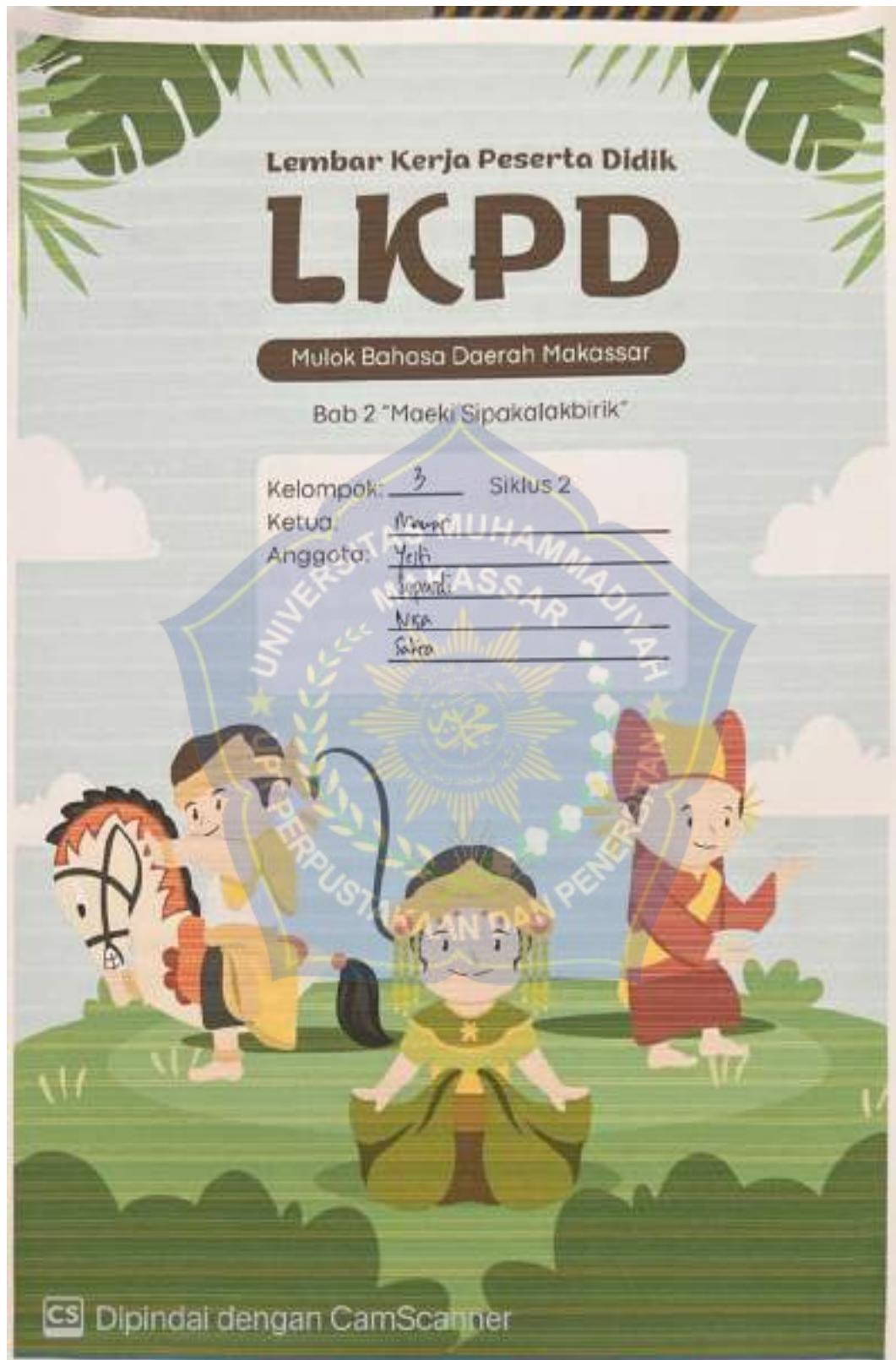
NIP. 197711092008012022 NIM. 105401112820

Mengetahui:

Kepala Sekolah SD INPRES PERUMPUTAN

Andi Hasnah. S.Pd.

dengan NIP. 197303034207012011



Bani : lek, karo-karoak ka niak towananna ammakku
erok nipannya yanggarang lame kayu
Sewa: Niak inja lame kayunnu ?
Bani : Jai inji. Battuamaki ri kokongku kittunu-tunu
lame
Sewa: Tarima kasi.

1. Masala apa nibicara i lalanna anjo pakbicak-bicaranga?

..... ammington koranjang lame kayu

2. Anngukirikki sekre pakbicak-bicarang lalanganna lontara nampa akbicak-bicaraki ri dallekanna aganta siagang guruntal!

Sahira: ~~.....~~ mina aqewin m amm minu ?

Yati : ~~.....~~ mina aq am a oo

Mia : ~~.....~~ aq am ?

Sugesti : ~~.....~~ mina aq am am

Mia : ~~.....~~ aq am ?

Yati : ~~.....~~ aq am ?

Sahira : mina aq am aq am no a um

Mia : ~~.....~~ mina aq am

3. Pabasa lontaraki lampangkana pakkutaknang niaka l
rawannganna anne!

1). Battu ke maeki subanngi Daeng ?

.....

2). Inai nuagang ammoterek ?

.....

3). Attallasak inji datoknu ?

.....

4). Apa nubiting?

.....

5). Ke maeko ammantang ?

.....

6). Niak inji lame kayunnu ?

.....

7). Apa nu parek?

.....

8). Siapako sisakribattang ?

.....

9). Angngapa nu ngarruk?

.....

10). Lekbakmi jamannu?

.....

4. Ukirik lontaraki anjo pakbicak - bicaranga i rate nomoro sekrea nampa ki bacai !

- 1). Siapa yang menyebutkan
 - 2). Siapa yang menyebutkan
 - 3). Siapa yang menyebutkan
 - 4). Siapa yang menyebutkan
 - 5). Siapa yang menyebutkan
 - 6). Siapa yang menyebutkan
 - 7). Siapa yang menyebutkan
 - 8). Siapa yang menyebutkan
 - 9). Siapa yang menyebutkan
 - 10). Siapa yang menyebutkan

Bantaeng, 29 Oktober 2025

Guru Kelas IV

Peneliti

Rostiani H, S.Pd.

St. Pahraeni

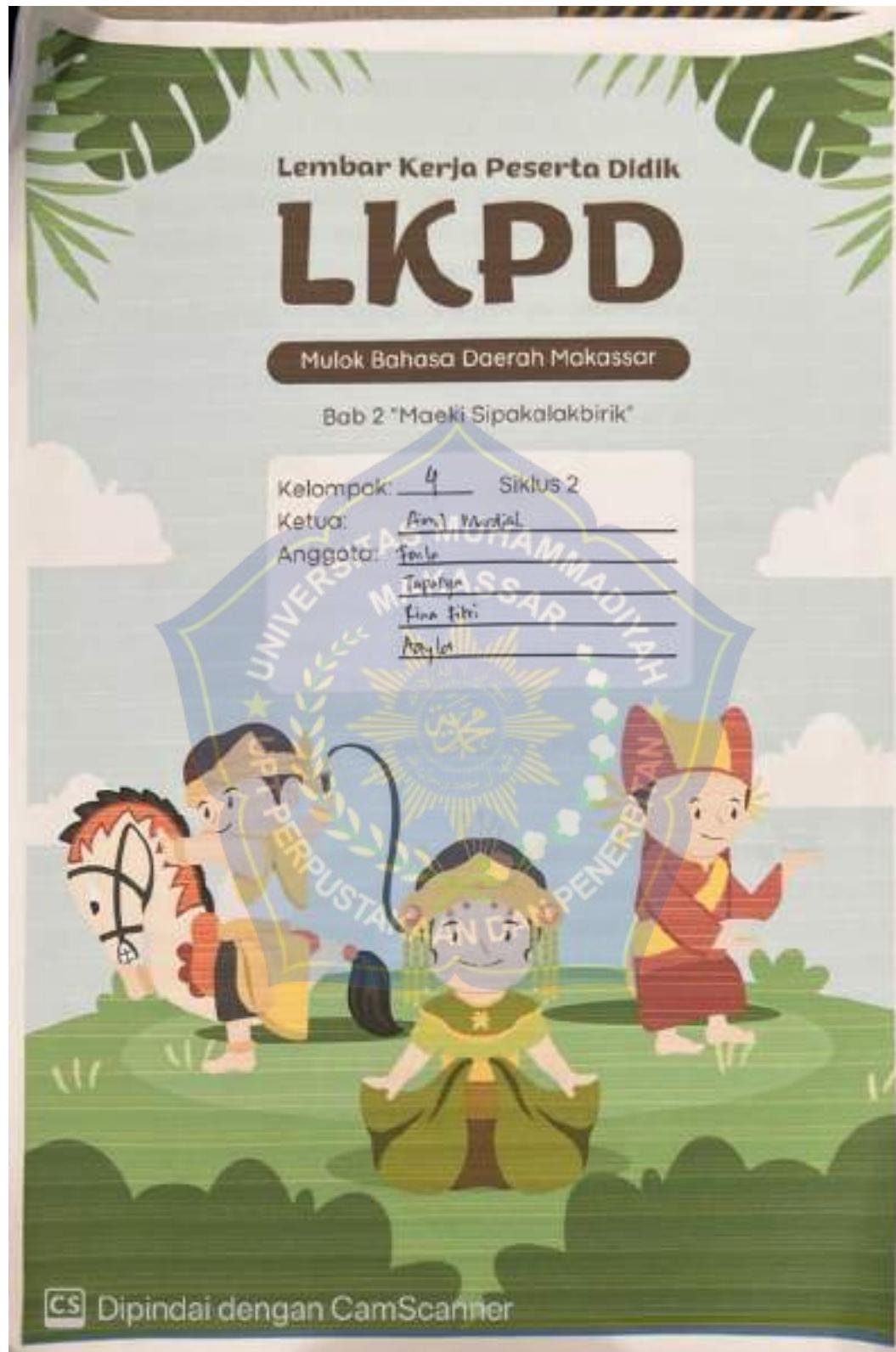
NIP 197711092008012022 NIM 105401112820

Mengetahui:

Kepala Sekolah SD IN PRES PERUMPUTAN

Andi Hasnah, S.Pd.

NIP 197609242007012011



Bani : lek, karo-karoak ka niak towananna ammakku
erok nippannyanggarang lame kayu

Sewa: Niak inja lame kayunnu ?

Bani : Jai inji. Battuamaki ri kokongku kittunu-tunu
lame

Sewa: Tarima kasi.

1. Masala apa nibicara i lalanna anjo pakbicak-bicaranga?

lalanganna kawijong na siagang i bani

2. Anngukirikki sekre pakbicak-bicarang lalanganna lontara nampa akbicak-bicaraki ri dallekanna aganta siagang gurunta!

Faith : Niak pulpanu Ainiul ?

Faith : i m n i m a n i m ?

Ainiul : i m v v v v v v v v v v v v

Tupasnya : no v v v v v v v v v v v v v v v v v v

Aqila : v

Faith : i m n i m ? l m a n v v v v v v v v v v v v

v v

Faith : v

3. Pabasa lontaraki lampangkana pakkutaknang niaka l
rawannganna anne!

1). Battu ke maeki subanngi Daeng ?

.....

2). Inai nuagang ammoterek ?

.....

3). Attallasak inji datoknu ?

.....

4). Apa nubinting?

.....

5). Ke maeko ammaritang ?

.....

6). Niak inja lame kayunnu ?

.....

7). Apa nu parek ?

.....

8). Siapako sisakribattang ?

.....

9). Angngapa nu ngarruk?

.....

10). Lekbakmi jamannu?

.....

4. Ukink lontaraki anjo pakbicak - bicaranga i rate
nomoro sekrea nampa ki bacai !
- 1).
2).
3).
4).
5).
6).
7).
8).
9).
10).

Bantaeng, 29 Oktober 2025

Guru Kelas IV

Peneliti

 Rostiani H. S.Pd.

 St. Pahraeni

NIP. 197711092008012022 NIM. 105401112820

Mengetahui:

Kepala Sekolah SD INPRES PERUMPUTAN

 Andi Hasnah, S.Pd.

NIP. 197909242007012011

Lampiran 3. Lembar Observasi Aktivitas Guru

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU SIKLUS I

No	Tahapan	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
1	Kegiatan Pendahuluan	Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa bersama.	✓	
2		Guru melakukan apersepsi dengan meninjau kembali huruf dan kata yang telah dipelajari sebelumnya.	✓	
3		Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan materi pembelajaran	✓	
4	Kegiatan Inti	Guru membagikan LKPD kepada setiap kelompok.	✓	
5		Guru membimbing siswa membaca teks secara bergiliran dengan pelafalan yang benar.	✓	
6		Guru membantu siswa memahami arti teks dan menjelaskan makna kata sulit.	✓	
7		Guru membimbing siswa menjawab pertanyaan isi teks (siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana).	✓	
8		Guru memfasilitasi presentasi hasil diskusi kelompok di depan kelas.	✓	
9		Guru memberikan umpan balik dan klarifikasi terhadap hasil presentasi siswa.	✓	
10		Guru bersama siswa menyimpulkan isi teks dan makna cerita.	✓	
11		Guru memberikan apresiasi / penghargaan kepada kelompok yang aktif.	✓	
12		Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.	✓	

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU SIKLUS II

No	Tahapan	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
1	Kegiatan Pendahuluan	Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa bersama.	✓	
2		Guru melakukan apersepsi dengan meninjau kembali huruf dan kata yang telah dipelajari sebelumnya.	✓	
3		Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan materi pembelajaran	✓	
4	Kegiatan Inti	Guru membagikan LKPD kepada setiap kelompok.	✓	
5		Guru membimbing siswa membaca teks secara bergiliran dengan pelafalan yang benar.	✓	
6		Guru membantu siswa memahami arti teks dan menjelaskan makna kata sulit.	✓	
7		Guru membimbing siswa menjawab pertanyaan isi teks (siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana).	✓	
8		Guru memfasilitasi presentasi hasil diskusi kelompok di depan kelas.	✓	
9		Guru memberikan umpan balik dan klarifikasi terhadap hasil presentasi siswa.	✓	
10		Guru bersama siswa menyimpulkan isi teks dan makna cerita.	✓	
11	Kegiatan Penutup	Guru memberikan apresiasi / penghargaan kepada kelompok yang aktif.	✓	
12		Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.	✓	

Lampiran 4. Daftar Hadir Siswa dan Lembar Observasi Aktivitas Siswa

DAFTAR HADIR SISWA KELAS IV

NO	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN	PERTEMUAN					
			1	2	3	4	5	6
1	AINUL MARDIAH	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	ANALIA	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	ANISA	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	AQYLA NAILA PUTRI	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	DILA FITRI	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Emi	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	M FAIDIL	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	MAWAR	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	MUHAMMAD RIFAL S	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	NUR AINUN	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11	NURFAILA ANANDI PUTRI	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12	PUTRA	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
13	RASYA	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
14	RINA FITRI	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
15	Sahira	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
16	Samsir	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
17	SUPARDI	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
18	TAPASYA	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
19	VIKA	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
20	YESTI	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓

LEMBAR OBSERVASI HASIL BELAJAR SISWA

Nama Sekolah : SD INPRES PERUMPUTAN
 Siklus/Pertemuan : 1/3
 Kelas/Semester : IV/I (Ganjil)
 Hari/Tanggal : Rabu, 22 Oktober 2025
 Fokus Pembelajaran : Muatan Lokal (Bahasa Daerah Makassar)
 Observer : St. Pahraeni

Petunjuk :

Instrumen ini digunakan selama proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* berlangsung untuk memberi skor atau penilaian siswa dalam pembelajaran.

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Skor	Percentase
		1	2	3	4	5		
1.	Ainul Mardiah	✓	✓		✓		3	60%
2.	Analia	✓		✓		✓	3	60%
3.	Anisa	✓			✓		2	40%
4.	Aqyla Naila Putri	✓	✓		✓		3	60%
5.	Dila Fitri	✓		✓	✓		3	60%
6.	Erni	✓		✓		✓	3	60%
7.	M. Faidil	✓			✓		2	40%
8.	Mawar	✓	✓	✓	✓		4	80%
9.	Muhammad Rifal S.	✓			✓		2	40%
10.	Nur Ainun	✓	✓		✓		3	60%
11.	Nurfaila Anandi Putri	✓		✓	✓		3	60%
12.	Putra	✓			✓		2	40%
13.	Rasya	✓			✓		2	40%
14.	Rina Fitri	✓		✓	✓		3	60%
15.	Sahira	✓	✓		✓		3	60%
16.	Samsir	✓			✓		2	40%
17.	Supardi	✓	✓		✓	✓	4	80%
18.	Tapasya	✓		✓	✓		3	60%
19.	Vika	✓			✓	✓	3	60%
20.	Yesti	✓	✓		✓	✓	4	80%
Jumlah Skor Sub Indikator yang Dicapai								56
Jumlah Skor Maksimal Sub Indikator								100
Nilai								71%
Kategori								Cukup

Keterangan :

Kolom aktivitas dengan tanda ceklis (✓) apabila:

1. Mampu melafalkan huruf-huruf Lontara dengan benar dan jelas.
2. Membaca tanpa banyak berhenti, mengeja, atau ragu.
3. Mampu menjelaskan isi teks Lontara dengan benar.
4. Membaca sesuai urutan huruf/kalimat tanpa melewati.
5. Membaca dengan intonasi dan tekanan kata yang sesuai.

LEMBAR OBSERVASI HASIL BELAJAR SISWA

Nama Sekolah : SD INPRES PERUMPUTAN
 Siklus/Pertemuan : 2/3
 Kelas/Semester : IV/I (Ganjil)
 Hari/Tanggal : Rabu, 29 Oktober 2025
 Fokus Pembelajaran : Muatan Lokal (Bahasa Daerah Makassar)
 Observer : St. Pahraeni

Petunjuk :

Instrumen ini digunakan selama proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* berlangsung untuk memberi skor atau penilaian siswa dalam pembelajaran.

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Skor	Percentase
		1	2	3	4	5		
1.	Ainul Mardiah	✓	✓	✓	✓		4	80%
2.	Analia	✓	✓	✓		✓	4	80%
3.	Anisa	✓	✓		✓		3	60%
4.	Aqyla Naila Putri	✓	✓	✓	✓	✓	4	80%
5.	Dila Fitri	✓	✓	✓	✓	✓	5	100%
6.	Erni	✓	✓		✓	✓	4	80%
7.	M. Faidil	✓	✓		✓		3	60%
8.	Mawar	✓	✓	✓	✓	✓	5	100%
9.	Muhammad Rifal S.	✓	✓		✓	✓	4	80%
10.	Nur Ainun	✓	✓		✓	✓	4	80%
11.	Nurfaila Anandi Putri	✓	✓	✓	✓	✓	5	100%
12.	Putra	✓	✓		✓		3	60%
13.	Rasya	✓	✓	✓	✓		4	80%
14.	Rina Fitri	✓	✓	✓	✓		4	80%
15.	Sahira	✓	✓	✓	✓		4	80%
16.	Samsir	✓	✓		✓		3	60%
17.	Supardi	✓	✓		✓	✓	4	80%
18.	Tapasya	✓	✓	✓	✓	✓	5	100%
19.	Vika	✓	✓		✓	✓	4	80%
20.	Yesti	✓	✓	✓	✓	✓	5	100%
Jumlah Skor Sub Indikator yang Dicapai								81
Jumlah Skor Maksimal Sub Indikator								100
Nilai								83%
Kategori								Baik

Keterangan :

Kolom aktivitas dengan tanda ceklis (✓) apabila:

1. Mampu melafalkan huruf-huruf Lontara dengan benar dan jelas.
2. Membaca tanpa banyak berhenti, mengeja, atau ragu.
3. Mampu menjelaskan isi teks Lontara dengan benar.
4. Membaca sesuai urutan huruf/kalimat tanpa melewati.
5. Membaca dengan intonasi dan tekanan kata yang sesuai.

Lampiran 5. Lembar Daftar Hasil Belajar Siswa

DAFTAR HASIL BELAJAR SISWA SIKLUS I & II

Nama Siswa	Siklus I	Siklus II	Kategori	
			Siklus I	Siklus II
Ainul Mardiah	70	80	Tidak Tuntas	Tuntas
Analia	75	85	Tuntas	Tuntas
Anisa	65	75	Tidak Tuntas	Tuntas
Aqyla Naila Putri	60	80	Tidak Tuntas	Tuntas
Dila Fitri	75	90	Tuntas	Tuntas
Erni	70	85	Tidak Tuntas	Tuntas
M. Faidil	60	75	Tidak Tuntas	Tuntas
Mawar	80	90	Tuntas	Tuntas
Muhammad Rifal S.	65	80	Tidak Tuntas	Tuntas
Nur Ainun	70	85	Tidak Tuntas	Tuntas
Nurfaila Anandi Putri	75	90	Tuntas	Tuntas
Putra	60	75	Tidak Tuntas	Tuntas
Rasya	65	80	Tidak Tuntas	Tuntas
Rina Fitri	75	85	Tuntas	Tuntas
Sahira	70	85	Tidak Tuntas	Tuntas
Samsir	60	75	Tidak Tuntas	Tuntas
Supardi	80	85	Tuntas	Tuntas
Tapasya	75	90	Tuntas	Tuntas
Vika	70	85	Tidak Tuntas	Tuntas
Yesti	80	90	Tuntas	Tuntas
Jumlah	1420	1660		
Rata – Rata	71,2	83,4		
Ketuntasan	65%	100%		
Ketidaktuntasan	35%	0%		
Nilai Tertinggi	80	90		
Nilai Terendah	60	75		

Lampiran 6. Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran



(Gambar 1. Pemberian Materi

Kepada Siswa)

(Gambar 2. Siswa Mengeja Aksara

Lontara)



(Gambar 3. Siswa Menuliskan

Jawaban Di Papan Tulis)

(Gambar 4. Siswa Mengerjakan

LKPD Dengan Kelompok)



(Gambar 5. Siswa Membaca Aksara

Lontara)

(Gambar 6. Guru Membimbing

Pelafalan Aksara Lontara)

Lampiran 7. Persuratan Penelitian



	<p style="font-weight: bold; margin: 0;">PEMERINTAH KABUPATEN BANTAENG</p> <p style="font-weight: bold; margin: 0;">DINAS PENANAMAN MODAL DAN</p> <p style="font-weight: bold; margin: 0;">PELAYANAN TERPADU SATU PINTU</p> <p style="font-size: small; margin: 0;">Jalan Kartini Nomor 2 Bantaeng, Kode Pos 92411</p> <p style="font-size: small; margin: 0;">Email: kptspbantaeng@gmail.com Website: www.dpmptsp.bantaengkab.go.id</p>														
<p style="font-weight: bold; margin: 0;">SURAT KETERANGAN PENELITIAN</p> <p style="font-size: small; margin: 0;">NOMOR :000.9.2/284/SKP/DPM-PTSP</p>															
<p>DASAR HUKUM :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; 2. Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian; 3. Peraturan Bupati Bantaeng Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pendeklegasian Kewenangan Penyelenggaran Perizinan Berusaha dan Non Berusaha Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu; 4. Surat Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: 000.9.2/197/KESBANGPOL tanggal 20 Oktober 2025. 															
<p style="font-weight: bold; margin: 0;">MEMBERIKAN IZIN KEPADA</p>															
<table border="0" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 10%;">Nama</td> <td style="width: 90%;">ST. PAHRAENI</td> </tr> <tr> <td>Jenis Kelamin</td> <td>Perempuan</td> </tr> <tr> <td>N I M</td> <td>: 105401112820</td> </tr> <tr> <td>No. KTP</td> <td>: 7303025104020001</td> </tr> <tr> <td>Program Studi</td> <td>: Pendidikan Guru Sekolah Dasar</td> </tr> <tr> <td>Pekerjaan</td> <td>: Mahasiswa (S1) Universitas Muhammadiyah Makassar</td> </tr> <tr> <td>Alamat</td> <td>: Jl. Sungai Calandu Kel. Maliling Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng</td> </tr> </table>		Nama	ST. PAHRAENI	Jenis Kelamin	Perempuan	N I M	: 105401112820	No. KTP	: 7303025104020001	Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Pekerjaan	: Mahasiswa (S1) Universitas Muhammadiyah Makassar	Alamat	: Jl. Sungai Calandu Kel. Maliling Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng
Nama	ST. PAHRAENI														
Jenis Kelamin	Perempuan														
N I M	: 105401112820														
No. KTP	: 7303025104020001														
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar														
Pekerjaan	: Mahasiswa (S1) Universitas Muhammadiyah Makassar														
Alamat	: Jl. Sungai Calandu Kel. Maliling Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng														
<p>Bermaksud mengadakan Penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan Judul :</p> <p style="margin: 0;">"Peningkatan Kemampuan Membaca Aksara Lontara Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Kelas IV SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng"</p>															
<p>Lokasi Penelitian : SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng</p>															
<p>Lama Penelitian : 20 Oktober s.d 01 November 2025</p>															
<p>Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada, prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum dan sesudahnya melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan harus melapor kepada Pemerintah setempat; 2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan; 3. Mematuhi semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adil - istiadat daerah setempat; 4. Menyerahkan satu eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Bantaeng, Oq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantaeng; 5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mematuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas. 															
<p>Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>															
<p style="margin: 0;">Diterbitkan di Kabupaten Bantaeng</p> <p style="margin: 0;">Pada tanggal : 20 Oktober 2025</p>															
<p style="margin: 0;">a.n. BUPATI BANTAENG</p> <p style="margin: 0;">Kepala Dinas Penanaman Modal dan</p> <p style="margin: 0;">Pelayanan Terpadu Satu Pintu</p>															
															
<p style="margin: 0;">Dr. H. MUHAMMAD TAFSIR P., S.S., M.A.P</p> <p style="margin: 0;">Pangkat: Pembina Utama Muda</p> <p style="margin: 0;">NIP. 196905151988031012</p>															
<p style="margin: 0;">Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan seftifikat elektronik</p> <p style="margin: 0;">yang diteriket oleh Bata Bata Sartika Eko Darmi (BSE), Raden Wulan dan Randi Haga (RH).</p>															



KONTROL PELAKSANAAN BIMBINGAN

Nama Mahasiswa : St. Dharani NIM : J0590112820
 Judul penelitian : Pengembangan kemampuan kritisikus akademik lewat
 Pengembangan model Pembelajaran cooperative learning
 Siswa Kelas IV SD INPEES PEKUMPUTAN

Tanggal Ujian Proposal : 02 Oktober 2025
 Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan	Paraf Guru Kelas
1	17/10/25	Mengarahkan surat izin penelitian	R
2	18/10/25	berikan guru dan mengajukan penganggaran model apar yang akan digunakan pada titik 1	R
3	19/10/25	melakukan pengamatan pada pertemuan 1 titik 1	R
4	21/10/25	melakukan pengamatan di pertemuan 2 titik 1	R
5	22/10/25	menyampaikan model Pembelajaran Cooperative learning	R
6	24/10/25	melakukan perancangan titik 2	R
7	25/10/25	melakukan krediksi tajuk pada pertemuan 1 titik 2	R
8	26/10/25	melakukan krediksi tajuk tajuk	R
9	27/10/25	perbaikan model titik pada titik 2	R
10	30/10/25	Pengesahan penyelesaian penelitian	R

Banteng 30 Oktober 2025

Mengetahui,

Kepala SD INPEES PEKUMPUTAN



Ketua Prodi

Errawati, S.Pd., M.Pd.
NBM. 1088297



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Assoc. Professor Alaaeddin Mu. 259 Mekanum
Tel: 0091 9891773601/02 (Fax)
Email: AlaaeddinMu@iitb.ac.in
Web: www.iitb.ac.in/abm

KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : St. Pahmesi

NIM :105401112820

Judul Penelitian : Peningkatan Kemampuan Membaca Aksara Lontara Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Kelas IV SD Inges Perampitan Kabupaten Bantaeng

Pembimbing : I. Dr. Andi Adam, S.Pd., M.Pd.

2. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

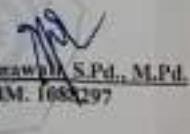
No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Prafil Pembimbing
1	Kamis 9/11/2017	Bersyukur kita mengikuti Masa	
2	Jumat 10/11/2017	KTB I BPM II BAP III	
3	Rabu	Surz	

Citation

Mahasiswa dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing.

Makassar,
Mengetahui,
Ketua Prodi PGSD

Ernawati, S.Pd., M.Pd.
NBM. 1088297

	<p style="text-align: center;">UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR</p>	<p style="text-align: right;">Jl. Sultan Ahmad Yani No.279 Makassar Telp. (0411-860877/864517) (Fax) Email: kip.unimak.ac.id Web: www.kip.unimak.ac.id</p>	
KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI			
<p>Nama Mahasiswa : St. Pahraeni</p> <p>NIM : 105401112820</p> <p>Judul Penelitian : Peningkatan Kemampuan Membaca Aksara Lontara Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Kelas IV SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng</p> <p>Pembimbing : 1. Dr. Andi Adam, S.Pd., M.Pd. 2. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.</p>			
No.	Hari/Tanggal	Catatan Perbaikan	Paraf Pembimbing
1	Senin / 27/10/2014	<ul style="list-style-type: none"> ⇒ Langkah akhirak, dafbar isi, dafbar tabak, dkk ⇒ Penjabaran hasil penelitian dikaitkan dengan seon yang relevan ⇒ Spesifikasi tujuan penelitian yang dilakukan ⇒ Penjelasan sumber-sumber bahan dan data-data ⇒ Rancangan metodik dikaitkan dengan simpulan 	
<p>Catatan: Mahasiswa dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melaksanakan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing.</p>			
<p>Makassar, 2015 Mengetahui, Ketua Prodi PGSD</p>			 <p style="text-align: center;">Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd. NIM. 1682297</p>
 Dipindai dengan CamScanner			

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR		
Jl. Sultan Ahmad Yani No.239 Makassar Telp. 0411-4683738/0112 (Fax) Email. krismi@um.ac.id Web. www.kip.um.ac.id			
KONTROL BIMBINGAN PENELITIAN			
Nama Mahasiswa : Siti Pahraeni NIM : 105401112820 Judul Penelitian : Peningkatan Kemampuan Membaca Aksara Lontara Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Kelas IV SD Inges Peramputan Kabupaten Bantaeng Pembimbing : 1. Dr. Andi Adam, S.Pd., M.Pd. 2. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.			
Sabtu // 11 // 2015 Senin // 13 // 2015	Uraian Perbaikan	Paraf Pembimbing	
<ul style="list-style-type: none"> ⇒ Keterlambatan penulisan hasil kegiatan diperbaiki ⇒ Materi ajar dicantikkan ⇒ perbaikan juga di bagian lembaran kerja RPP / model jas ⇒ Rileksiyen halus diterangkan ⇒ Keterangannya pada dokumentasi juga diterangkan ⇒ Korespondensi abstrak dari riwayat halus 		 	
Catatan: Mahasiswa dapat melaksanakan Penelitian jika telah melaksanakan pembimbingan proposal penelitian minimal 2 (Dua) kali dan telah disetujui kedua pembimbing.			
Makassar, 2025 Mengeftahui, Ketua Prodi PGSD			
 Ernawati, S.Pd., M.Pd. NIM. 1088297			
 Dipindai dengan CamScanner			

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR		
Jl. Sultan Alauddin No.255 Makassar Telp. (041) 46087784/172 (Fax) Email. Rancau@um.ac.id Web. www.pgsd.um.ac.id			
KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI			
Nama Mahasiswa : St. Palmaeni NIM : 105401112820			
Judul Penelitian : Peningkatan Kemampuan Membaca Aksara Lontara Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Kelas IV SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng			
Pembimbing : 1. Dr. Andi Adm, S.Pd., M.Pd. 2. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.			
No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Paraf Pembimbing
Rabu/09/2025	Aca sudah lengkap dan jenjang		
Catatan: Mahasiswa dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing.			
Makassar, 2025 Mengetahui, Ketua Prodi PGSD			
 <u>Ermawati, S.Pd., M.Pd.</u> NIM. 1058297			
 Dipindai dengan CamScanner			

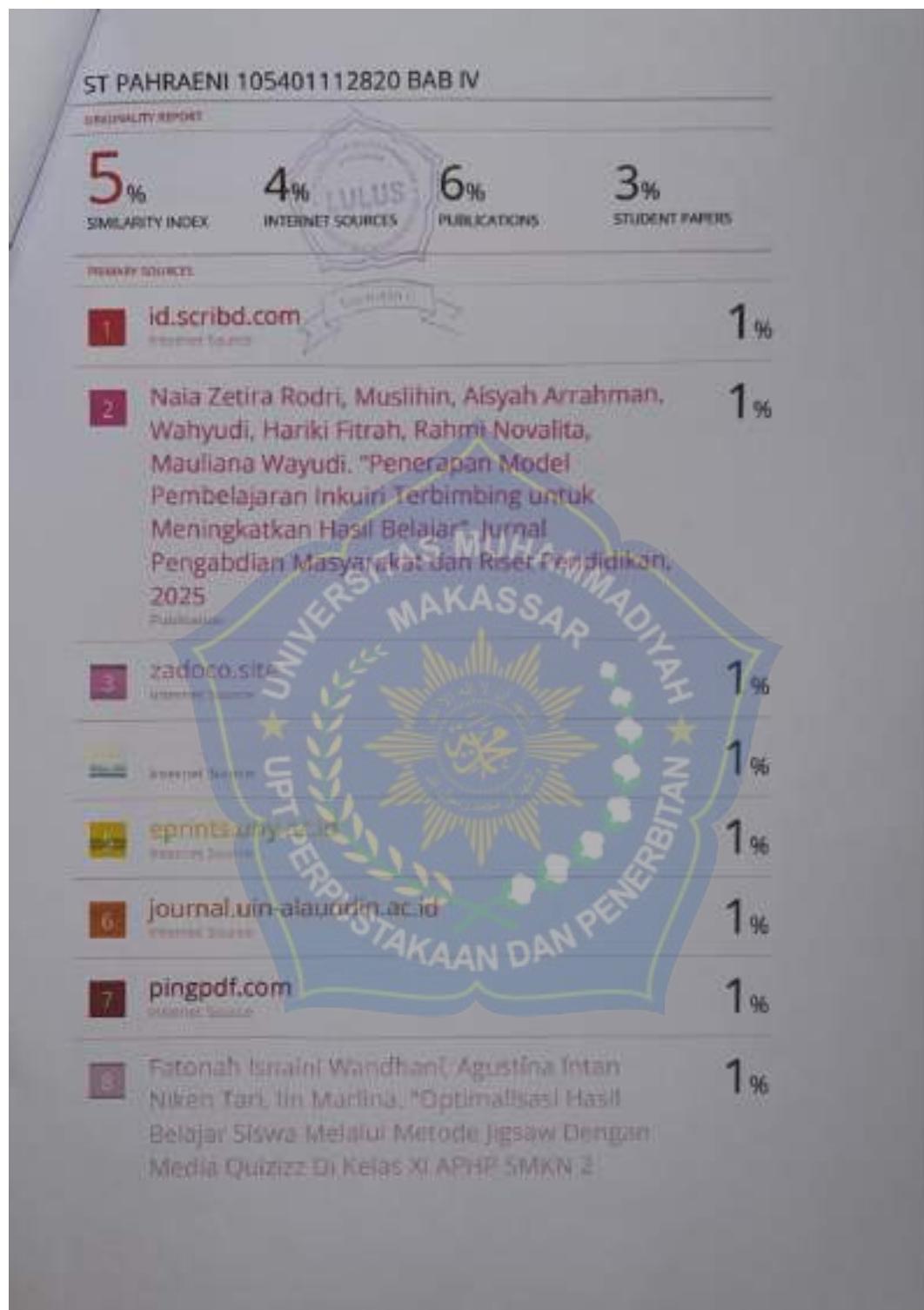
Lampiran 8. Hasil Cek Plagiasi (Turnitin)













RIWAYAT HIDUP



St. Pahraeni. Dilahirkan di Bantaeng pada tanggal 11 April 2002. Putri pertama dari pasangan Bapak Andi Syaripuddin dan Ibu Nurjani Ismail. Sejak kecil, penulis diasuh dan dibimbing oleh orang tua kedua, Bapak Alm. Abdul Jalil dan Ibu St. Nursiah, yang telah memberikan perhatian serta dukungan penuh dalam pendidikan penulis hingga saat ini. Penulis memulai jenjang pendidikan di taman kanak – kanak di TK Pertiwi Ranting Letta Bantaeng pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2008. Penulis kemudian masuk sekolah dasar pada tahun 2008 di SD Negeri 7 Letta Bantaeng dan menyelesaiannya pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertamanya di SMP Negeri 1 Bantaeng dari tahun 2014 hingga tahun 2017. Kemudian, pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bantaeng dan tamat pada tahun 2020. Pada tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah pada Program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dalam perjalanan studinya, penulis sempat mengambil cuti akademik selama dua semester karena alasan kesehatan, namun tetap berusaha dengan tekun hingga akhirnya dapat menyelesaikan studi dan menyusun skripsi ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul: “Peningkatan Kemampuan Membaca Aksara Lontara Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning pada Siswa Kelas IV SD Inpres Perumputan

Kabupaten Bantaeng.” Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan dasar, khususnya dalam pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

